

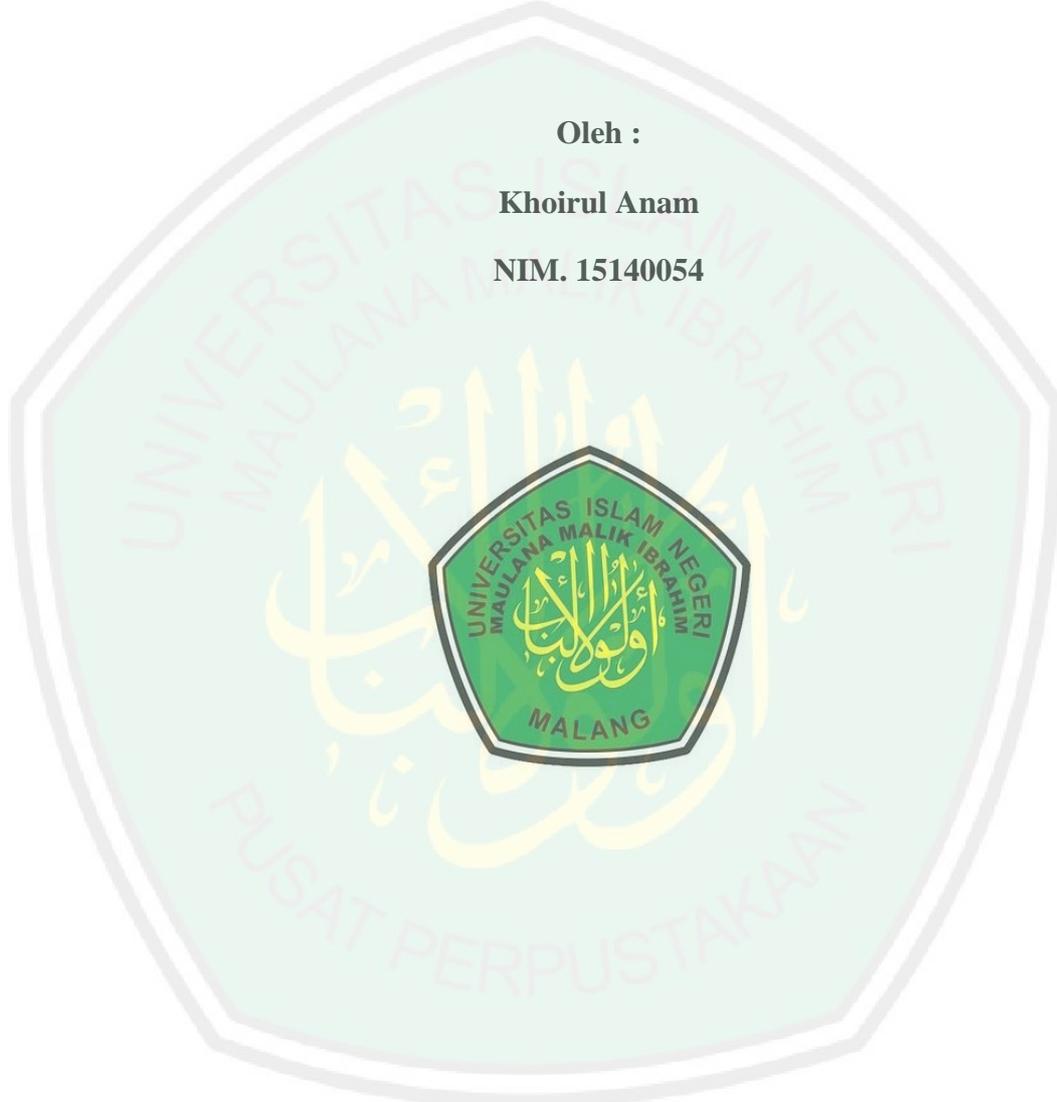
**PEMBENTUKAN SIKAP MANDIRI MELALUI PENDIDIKAN
KARAKTER DALAM MATERI ILMU PENGETAHUAN
SOSIAL PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR
BRAWIJAYA SMART SCHOOL**

SKRIPSI

Oleh :

Khoirul Anam

NIM. 15140054



JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2020

**PEMBENTUKAN SIKAP MANDIRI MELALUI PENDIDIKAN
KARAKTER DALAM MATERI ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PESERTA DIDIK
DI SEKOLAH DASAR BRAWIJAYA SMART SCHOOL**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (S.Pd)*

Oleh :

Khoirul Anam

NIM. 15140054



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

**PEMBENTUKAN SIKAP MANDIRI MELALUI PENDIDIKAN
KARAKTER DALAM MATERI ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

PESERTA DIDIK

DI SEKOLAH DASAR BRAWIJAYA SMART SCHOOL

SKRIPSI

Oleh:



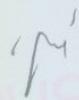
Khoirul Anam
NIM. 15140054

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diujikan
Oleh Dosen Pembimbing



Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 196511121994032002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)



H. Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP. 197608032006041001

HALAMAN PENGESAHAN

**PEMBENTUKAN SIKAP MANDIRI MELALUI PENDIDIKAN
KARAKTER DALAM MATERI ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PESERTA DIDIK
DI SEKOLAH DASAR BRAWIJAYA SMART SCHOOL**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Khoiril Anam (15140054)

Telah dipertahankan di depan penguji tanggal 24 Juni 2020 dan dinyatakan

LULUS

Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar strata Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian,

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Maryam Faizah, M.Pd.I

NIP: 199012252019032019

Sekretaris Sidang

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag.

NIP: 196511121994032002

Pembimbing

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag.

NIP: 196511121994032002

Pneguji Utama

Dr. H. Mulyono, MA

NIP: 196606262005011003

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Agus Maimun, MPd

NIP: 196508171998031003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Karya ini penulis persembahkan sebagai acuan terima kasih atas dukungan dan bantuan dari semua pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya skripsi ini dan penulis persembahkan kepada:

Ayah Alm. Alamin dan Ibu Siti Aminah sebagai motivator terbesar dalam hidup saya yang tak pernah jenuh mendo'akan dan menyanyangi saya. Terima kasih atas semua limpahan do'a dan kasih sayang yang selalu mendukung serta nasihatnya.

Kakak Wati, Kakak Maslakah, Kakak Iksan dan adik Ratih yang selalu mengisi hari-hari dengan canda dan tawa sehingga mendorong penulis lebih semangat dalam mengerjakan karya ini



HALAMAN MOTTO

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S. An-Nahl 125)¹



¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: As-Syifa' , 1999), hlm 1099

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

Dosen fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Khoiril Anam

Malang, 25 April 2020

Lamp : 4 (Empat)

Yang Terhormat,

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penilaian dan setelah membaca Skripsi mahasiswa dibawah ini:

Nama : Khoiril Anam

NIM : 15140054

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Judul : Pembentukan Sikap Mandiri Melalui Pendidikan Karakter
Dalam Materi Ilmu Pengetahuan Sosial Peserta Didik di Sekolah
Dasar Brawijaya Smart School

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wasalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,


Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 196511121994032002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 25 April 2020



Khoiril Anam
NIM. 15140054

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Al hadulillah segala puji kami panjatkan kehadiran Allah, karena atas limpahan nikmat, rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas Akhir yaitu skripsi dengan judul **Pembentukan Sikap Mandiri Melalui Pendidikan Karakter Dalam Materi Ilmu Pengetahuan Sosial Peserta Didik.**

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW. yang telah menunjukkan pada jalan yang penuh dengan cahaya keilmuan yang diridhai oleh Allah SWT. Semoga kita senantiasa mendapatkan syafa'at-Nya kelak. Aamiin...

Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu persyaratan guna mendapatkan gelar pada program Strata-1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam terselesaikannya skripsi ini. Di antaranya:

1. Bapak Prof. Dr. Abd Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Univerditas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak H. Ahmad Sholeh, M.Ag selaku Ketua Jurusan pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dr. Hj. Sulalah, M.Ag selaku Dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi.

5. Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membimbing dan memberikan ilmu pada penulis.
6. Guru dan Siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School yang telah memberikan bantuan dan bimbingan baik dalam bentuk moral maupun spritual kepada kami dan memberikan informasi-informasi yang kami butuhkan.
7. Semua teman-teman angkatan 2015 yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam proses skripsi ini.
8. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini, yang tidak disebut satu persatu.

Malang, 25 April 2020

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُو = aw

أَي = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Orisinalitas Penelitian

Tabel 2 Keterkaitan Nilai Karakter Kemandirian

Tabel 3 Profil Sekolah

Tabel 4 Data Guru dan Pegawai

Tabel 5 Penilaian Karakter



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Izin Penelitian

Lampiran 2 : Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 3 : Bukti Konsul

Lampiran 4 : Dokumentasi

Lampiran 5 : Bukti Konsultasi

Lampiran 6 : Biodata Mahasiswa



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Originalitas Penelitian.....	8
F. Definisi Istilah.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	11
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	13
1. Konsep Pendidikan Karakter.....	13
a. Pengertian Pendidikan Karakter.....	13
b. Tujuan Pendidikan Karakter.....	17
c. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter.....	23
d. Strategi Penanaman Karakter.....	28
2. Konsep Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.....	31
a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial.....	31
b. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.....	33
c. Metode Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.....	35
3. Sikap Mandiri.....	38
a. Pengertian Sikap Mandiri.....	38
b. Indikator Sikap Mandiri.....	40
c. Faktor Sikap Mandiri.....	41
B. Kerangka Berfikir.....	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
B. Kehadiran Peneliti.....	45
C. Lokasi Penelitian.....	46
D. Data dan Sumber Data.....	46
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	47
F. Uji Keabsahan Data.....	50
G. Teknik Analisis Data.....	52
H. Tahap-tahap Penelitian.....	53

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	56
B. Proses Pembentukan Sikap Mandiri Melalui Pendidikan Karakter Dalam Materi Ilmu Pengetahuan Sosial Peserta Didik di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School	71
C. faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan karakter untuk membentuk sikap mandiri peserta didik dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School.....	84

BAB V PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Proses Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sikap mandiri Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS Terpadu di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School.....	90
B. Faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan karakter untuk membentuk sikap mandiri peserta didik dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School.....	93
C. Penilaian Karakter Dalam Pembentukan Sikap Mandiri Peserta Didik Melalui pembelajaran IPS terpadu di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School.....	95

BAB VI KESIMPULAN.....95**DAFTAR PUSTAKA.....101**

ABSTRAK

Anam, Khoirul. 2020. *Pembentukan Sikap Mandiri Melalui Pendidikan Karakter Dalam Materi Ilmu Pengetahuan Sosial Peserta Didik Di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

Kurikulum tahun 2013 merupakan kurikulum yang sarat akan pendidikan karakter, yang mana pendidikan karakter dalam kurikulum ini masuk dalam rancangan pembelajaran. Pendidikan karakter sendiri merupakan suatu asupan yang sangat dibutuhkan suatu komunitas terutama bagi bangsa ini, karena masa depan yang lebih baik ditentukan oleh kuatnya karakter rakyat Indonesia. Banyaknya kenakalan remaja merupakan sebuah tanda bahwasannya pendidikan karakter yang diterapkan masih kurang.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan bagaimana strategi penanaman pendidikan karakter untuk membentuk sikap mandiri di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Instrumen utama pada penelitian ini yaitu peneliti sendiri dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian dalam menganalisis data pada penelitian ini yaitu dengan mereduksi data, memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya pendidikan karakter di SD Brawijaya Smart School tidak hanya fokus pada pengetahuan saja akan tetapi juga mengkaitkannya dengan pembelajaran dalam forum kelas dan menyertakan contoh-contohnya yang relevan serta tugas-tugas yang berkaitan. Ilmu Sosial yang diajarkan secara terpadu dapat membentuk peserta didik agar memiliki rasa tanggung jawab, percaya diri, berperilaku disiplin, jujur, gotong royong, toleransi saat melakukan kontak dengan komunitas di lingkungan sehari-hari serta pada pergaulannya menerapkan penilaian karakter pada para peserta didik yakni dengan cara memberikan praktek maupun mengajak peserta menerapkan pembiasaan untuk membentuk karakter untuk kemudian dinilai dari cara mereka menerapkannya, yang dalam hal ini dinilai oleh guru kelas untuk kemudian dievaluasi atau diakumulasi oleh wali kelas maupun guru pendidikan agama di suatu lembaga pendidikan.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Sikap Mandiri, Kurikulum

ABSTRACT

Anam, Khoirul. 2020. Character Education in Social Sciences Learning To Form Independent Attitudes of Students in Brawijaya Smart School Elementary School. Thesis. Education Department of Madrasah Ibtidaiyah, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

Supervisor : Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

The 2013 curriculum is a curriculum that is full of character education, where character education in this curriculum is included in the learning design. Character education itself is an intake that is needed by a community, especially for this nation, because a better future is determined by the strong character of the people of Indonesia. The number of juvenile delinquency is a sign that the character education that is implemented is still lacking.

The purpose of this study is to explain how the strategy of planting character education to form an independent attitude in Brawijaya Smart School Elementary School. To explain the supporting and inhibiting factors of the application of character education in Brawijaya Smart School Elementary School.

The approach used in this study is qualitative. The main instruments in this study are the researchers themselves and the techniques used in data collection are observation, interviews and documentation. Then in analyzing the data in this study, namely by reducing the data, exposing the data and drawing conclusions.

The results of this study show that character education in SD Brawijaya Smart School not only focuses on knowledge but also links it with learning in class forums and includes relevant examples and related tasks. Social Sciences taught in an integrated manner can shape students to have a sense of responsibility, confidence, behave in a disciplined, honest, cooperation, tolerance when making contact with communities in the daily environment and in the association of applying character assessment to the students namely by how to provide practice and invite participants to apply habituation to shape character and then be judged by the way they apply it, which in this case is assessed by the class teacher to then be evaluated or accumulated by the homeroom teacher or religious education teacher in an educational institution.

Keywords : Character Education, Independent Attitudes, Curriculum

مستخلص البحث

أنعم ، خوارول. 2020. تعليم الشخصية في تعلم العلوم الاجتماعية لتشكيل مواقف مستقلة للطلاب في المدرسة الابتدائية براوجايا الذكية. أطروحة. قسم تعليم المعلمين مدرسة ابتدائية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانغ.

مشرف : دكتور سلاله المجستير

منهج 2013 هو منهج مليء بتعليم الشخصية ، حيث يتم تضمين تعليم الشخصية في هذا المنهج في تصميم التعلم. تعليم الشخصية في حد ذاته هو مدخول يحتاجه المجتمع ، خاصة لهذه الأمة ، لأن المستقبل الأفضل يتحدد بالشخصية القوية لشعب إندونيسيا. عدد انحراف الأحداث هو علامة على أن تعليم الشخصية الذي يتم تنفيذه لا يزال غير موجود.

الغرض من هذه الدراسة هو شرح كيف أن استراتيجية زراعة تعليم الشخصية لتشكيل موقف مستقل في مدرسة براوجايا الذكية المدرسة الابتدائية. شرح العوامل الداعمة والمثبطة لتطبيق تعليم الشخصية في مدرسة براوجايا الذكية بالمدرسة الابتدائية.

المنهج المستخدم في هذا البحث هو المنهج النوعي. الأدوات الرئيسية في هذه الدراسة هي الباحثون أنفسهم والتقنيات المستخدمة في جمع البيانات هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق. ثم في تحليل البيانات في هذه الدراسة ، أي عن طريق تقليل البيانات وكشفها واستخلاص النتائج.

تظهر نتائج هذه الدراسة أن تعليم الشخصيات في مدرسة الإبتدائية الحكومية لا يركز فقط على المعرفة بل يربطها أيضًا بالتعلم في مندييات الصف ويتضمن أمثلة ذات صلة ومهام ذات صلة. يمكن أن تُدرس العلوم الاجتماعية بطريقة متكاملة للطلاب ليكون لديهم شعور بالمسؤولية والثقة والتصرف في التعاون المنضبط والصادق المتبادل والتسامح عند الاتصال بالمجتمعات في البيئة اليومية وفي اقتران تطبيق تقييم الشخصية للطلاب من خلال كيفية تقديم الممارسة ودعوة المشاركين لتطبيق التعود على تشكيل الشخصية ثم يتم الحكم عليها من خلال الطريقة التي يطبقونها بها ، والتي يتم تقييمها في هذه الحالة من قبل مدرس الفصل ليتم تقييمها أو تراكمها من قبل معلم الصف أو مدرس التربية الدينية في مؤسسة تعليمية.

الكلمات المفتاحية: تعليم الشخصية ، مواقف مستقلة ، مناهج

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan serta perkembangan para pemuda sebagai penerus serta kapabilitasnya dalam bertahan hidup dianggap sebagai perwujudan dari proses yang dilakukan oleh Institusi maupun Lembaga Pendidikan. Konsep dan istilah pendidikan tersebut dijelaskan seluruhnya utuh di dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengungkapkan bahwasannya:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, masyarakat, bangsa dan negara” lebih lanjutnya adalah “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab “.²

Pada dasarnya Pendidikan adalah sebuah cara dalam menciptakan masyarakat dari secara moril serta memiliki adab, masyarakat yang nampak serta dimanifestasikan dalam wajah kemanusiaan serta mensifati manusia secara

² UU RI No.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm.5.

normal. Ini berarti bahwa pendidikan yang difokuskan tersebut bukan sekedar pendidikan sekolah, namun lebih seperti jaringan sosial masyarakat.³ Dari pendidikan terselip harapan akan kapabilitasnya dalam menyumbangkan kontribusi positif untuk membangun kepercayaan orang dengan keseimbangan kemampuan dan karakter intelektual. Dengan munculnya komponen yang proporsional yang akurat, maka tumbuhlah generasi cerdas dalam intelektual maupun karakter.

Karena pendekatan untuk belajar kemandirian sangat penting, kemandirian memiliki kemampuan untuk mengarah pada perilaku positif yang dapat mendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran. Kemandirian menuntut siswa untuk didisiplinkan dalam pembelajaran mereka karena mereka siap dan memiliki kebiasaan melakukan perbuatan baik dan mampu membimbing setiap tindakan. Siswa perlu mandiri dalam belajar, sehingga siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk memimpin dan mendisiplinkan diri. Kemandirian ini menekankan pada proses pembelajaran yang bertanggung jawab penuh untuk mencapai hasil pembelajaran yang baik.

Adanya permintaan besar untuk kemandirian, yang jika tidak ditanggapi dengan benar, itu dapat mempengaruhi perkembangan psikologis siswa di masa depan. Siswa perlu mandiri untuk mencapai tujuan pengembangannya di masa

³ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pusaka Belajar, 2003), hlm. 63 – 64.

depan. Untuk menjadi siswa yang mandiri, membutuhkan kesempatan, dukungan, dan dorongan untuk menjadi mandiri.

Pada akhirnya, setelah ramai di media sosial, ada banyak pertengkaran antara orang tua dan murid. Setelah bekerja di Gresik, baru-baru ini merilis video viral terhadap seorang guru siswa. Semuanya berawal ketika guru mencoba menegur siswa ketika siswa merokok di kelas. Siswa memprotes, memukuli gurunya karena dia tidak menerima perlakuan guru.

Mengingat konteks dan keadaan perilaku bangsa, itu mendorong inisiatif pemerintah untuk memprioritaskan pengembangan identitas nasional. Konstitusi, pada kenyataannya, mengabadikan pendidikan dalam rencana pembangunan nasional jangka panjang untuk 2005-2025 sebagai prioritas pertama dari delapan delegasi untuk mengimplementasikan visi pembangunan nasional. Kesadaran akan karakter dan moral bangsa yang beragam, mahakuasa, setia, tulus, mulia, toleran, patriotik, kuat, kompetitif, dan bermoral bermoral, bercirikan karakter dan karakter bangsa Indonesia. dinamis dan fokus pada sains dan teknologi.⁴

KPAI menyebutkan jumlah kekerasan antar siswa pada tahun 2012 mencapai 147 kasus (Indonesian Review, 2015). Sedangkan ketua KOMNAS PA mencatat ada 128 kasus tawuran yang terjadi pada tahun 2012 (Beritasatu, 2013). Pada tahun 2013 kasus kekerasan antar siswa meningkat menjadi 255 kasus, 20 orang diantaranya meninggal dunia (Indonesian Review, 2015), begitu

⁴ Dikti, "Kebijakan Nasional Pembangunan Budaya dan Karakter Bangsa", 2014, hlm. 2-3.

juga dengan kasus tawuran yang meningkat menjadi 229 kasus (Beritasatu, 2013). Tahun 2014 kasus kekerasan antar pelajar kembali meningkat menjadi 2.737 kasus⁵ (Indonesian Review, 2015). Hasil survey BNN menunjukkan bahwa jumlah penyalahguna narkoba mencapai 4 juta jiwa dan 27,32% dari populasi tersebut merupakan pelajar (BNN, 2014). Hasil survey KOMNAS PA menunjukkan bahwa dari 4.726 responden siswa SMP dan SMA di 17 kota besar, 62,7% pelajar putri diketahui sudah tidak perawan. Sementara 21,2% dari siswa SMP tersebut mengaku pernah melakukan aborsi ilegal. Selain itu, 97% remaja SMP pernah menonton film porno dan 93,7% remaja tersebut mengaku pernah melakukan adegan intim dengan lawan jenis sesama pelajar⁶ (Beritakaltara, 2014).

Solusi terbaik untuk mengatasi atau setidaknya mengurangi masalah adalah pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai pilihan preventif karena menciptakan generasi bangsa baru dan dapat mengurangi dan mengurangi berbagai tantangan budaya dan karakteristik etnis. Diakui bahwa hasil pendidikan tidak akan mempengaruhi masa depan yang jauh, tetapi akan memiliki ketahanan dan dampak yang kuat pada masyarakat. Diharapkan melalui pendidikan kita akan dapat mengatasi tantangan perilaku anak-anak bangsa, tetapi tidak akan mudah untuk menutup mata, dan tentu saja ada banyak tantangan yang membutuhkan komitmen bersama dari banyak pihak. Secara khusus, jika melihat hasil beberapa

⁵ Anoraga, W. (2015). Pendidikan Kian Loyo. Diunduh pada 22 November 2016. Indonesian Review. <http://indonesianreview.com/wiraanoraga/pendidikan-kian-loyo>

⁶ Fahrhan, K. (2014). Setengah dari Jumlah Gadis Muda Kota Hilang Keperawanan. Beritakaltara. Diunduh pada 22 November 2016. <http://beritakaltara.com/?p=2053>

studi serta penelitian, maka akan sangat mengherankan, karna 90% anak berusia 8-16 tahun telah membuka situs porno di Internet. Bahkan, banyak dari mereka membuka situs porno sambil mengerjakan pekerjaan rumahnya.⁷

Dalam hal kekerabatan, degenerasi eomoral menjadi asaat wini amasih osorotan tutama anasional pendidikan. Dari beberapa hal di atas, dapat dilihat bahwa Indonesia benar-benar menghadapi krisis moral, terutama di usia sekolah. Pelanggaran aturan, hukum, dan norma yang berlaku di masyarakat adalah awal dari perilaku yang membenarkan hiburan anak-anak dan orang muda, atau hiburan remaja dewasa. Penyimpangan bisa merugikan tidak hanya baginya tetapi juga bagi orang-orang di sekitarnya.⁸ Seperti yang kita tahu bahwasannya karakter merupakan hal yang sangat penting, untuk itu institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan citra melalui pembelajaran.

Pemerintah telah melakukan inovasi pembaharuan karakter untuk anak di negara ini melalui beberapa hal seperti, kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional, proses kegiatan belajar mengajar, buku-buku pelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan, evaluasi dan penyempurnaan dalam memberikan bimbingan kepada siswa khususnya mereka yang mengalami kesulitan belajar. Dengan adanya penataan kembali dari sistem pendidikan tersebut, diharapkan siswa dapat termotivasi untuk lebih sungguh-sungguh dan giat dalam belajar sehingga akan memperoleh hasil yang maksimal.

⁷ Siti Zubaidah, "Penanaman Nilai Karakter di Sekolah (Kajian Pengembangan Mata Diklat Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa)", 2013, hlm. 2.

⁸<http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2464/1/BUKU%20IMPLEMENTASI%20PENDIDIKAN%20KARAKTER.pdf> diakses pada tanggal 1 Januari 2020 pukul 10.19 WIB.

Seiring dengan berkembangnya zaman, maka semakin banyak pula tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Sehingga saat ini, pemerintah sedang gencar-gencarnya untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang mempunyai intelektual tinggi juga dibarengi dengan karakter mulia. Hal ini menyebabkan sekolah-sekolah terutama pada tingkat dasar, baik itu SD/MI seolah melakukan sayembara dalam pembentukan mode pendidikan yang sekiranya dapat mencetak para siswanya agar memiliki kompetensi serta ketahanan dalam maraknya globalisasi dan prestasinya mampu berkembang dengan baik serta berkarakter yang tinggi. Yang sebagian caranya yakni mengimplementasikan pendidikan karakter.

Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh Lamman menyatakan bahwa kemandirian merupakan suatu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain.⁹ Kemandirian yang dimaksud adalah kemampuan mengatur tingkah laku yang ditandai kebebasan, inisiatif, rasa percaya diri, kontrol diri, ketegasan diri, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Kemandirian dapat dilihat sejak individu masih kecil dan terus berkembang sehingga akhirnya menjadi sifat yang relatif menetap pada masa remaja¹⁰.

Konsep pendidikan awal tentang pendidikan karakter diharapkan mampu menyelesaikan masalah yang terkait dengan pemrosesan beragam penurunan

⁹ Enung Fatimah. 2006. Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik, Bandung: Pustaka Setia. Hal. 141.

¹⁰ Rumini, Sri dan Siti Sundari. 2004. Perkembangan Anak dan Remaja. PT Rineka Cipta, Jakarta. Hal 185.

karakter serta moral di masa kini. Diharapkan bahwa berbagai reformasi dalam sistem pendidikan akan memungkinkan lulusan untuk unggul tidak hanya secara intelektual tetapi juga dalam karakter. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, perlu memiliki tanggung jawab maksimum dari berbagai pihak.

Pribadi yang mandiri juga dapat memiliki rasa percaya diri yang baik dalam melakukan gagasan dan juga ide-ide dalam kesehariannya. Pribadi yang mandiri tidak begitu saja dapat terbentuk melainkan harus melalui proses. Berperilaku mandiri dalam keseharian di keluarga dapat menjadi hal yang mendukung anak untuk tumbuh menjadi remaja yang mandiri. Hal ini tidak lepas dari peran orangtua terutama ibu yang memiliki peluang besar untuk mendidik anak menjadi anak yang mandiri.

SD Brawijaya Smart School merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Sekolah ini menjadi pilihan terutama oleh orang tua yang sibuk. SD Brawijaya Smart School menawarkan implementasi pendidikan karakter melalui beberapa kegiatan. Pada saat ini penerapan pendidikan karakter mampu menjawab keresahan masyarakat dan menjadi sebuah sarana bagi sekolah untuk bisa mengoptimalkan penerapan karakter kepada anak.

Oleh karena itu, dengan melihat bahwa di SD Brawijaya Smart School adalah salah satu SD yang menggunakan penerapan pendidikan karakter sudah pasti memiliki kurikulum yang berbeda dengan sekolah reguler pada umumnya. Maka dari itu peneliti mencoba untuk meneliti bagaimana menanamkan pendidikan karakter. Sebagai upaya untuk menelaah lebih lanjut peneliti

bermaksud untuk meneliti dengan judul “Pembentukan Sikap Mandiri Melalui Pendidikan Karakter Dalam Materi Ilmu Pengetahuan Sosial Peserta Didik di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi penanaman pendidikan karakter untuk membentuk sikap mandiri peserta didik dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan karakter untuk membentuk sikap mandiri peserta didik dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menjelaskan bagaimana strategi penanaman pendidikan karakter untuk membentuk sikap mandiri di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi teoritis untuk mengembangkan pendidikan karakter anak. Dari penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan informasi dan sumber ilmu pengetahuan khususnya bagi sekolah yang menerapkan pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang juga diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan mengenai proses pelaksanaan pendidikan karakter. Selain itu, memberikan pemahaman mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

b. Bagi Sekolah

Dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah akan pembentukan karakter siswa yang telah diterapkan di sekolah. Selain itu juga sebagai masukan dalam meningkatkan intensitas supervisi.

E. Originalitas Penelitian

Tentu kita tahu bahwa dalam membuat sebuah karya haruslah menjaga keaslian dari karya kita, terutama pada karya akademik. Orisinalitas merupakan kriteria utama dan kata kunci dari hasil karya akademik yang dalam hal ini pada tingkat sarjana Strata Satu. Karya akademik, khususnya skripsi, tesis, dan disertasi, harus memperlihatkan bahwa karya itu asli atau orisinal. Untuk lebih memudahkan maka dari itu penulis mengambil sampel tiga penelitian terdahulu

yang memiliki kesamaan masalah dengan penelitian yang akan dilakukan penulis untuk dijadikan perbandingan agar terlihat keorisinalitasan dari penulis. Se jauh yang peneliti ketahui dari media informasi yang melakukan penelitian serupa adalah:

Tabel 1
Originalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Fatmawaty Ardan	Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Matematika pada Kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa	Dalam penelitiannya sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter.	Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih memfokuskan pada bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS.	Pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti tentang bagaimana pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS untuk membentuk sikap mandiri peserta didik di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School.
2.	Rohmatul Laelah	Upaya Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Ma'arif Bego Sleman	Dalam penelitiannya sama-sama meneliti tentang karakter.	Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih memfokuskan bagaimana menanamkan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS untuk	

				membentuk sikap mandiri.	
3.	Alam Saleh Pulungan	Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Al-Hidayah Medan	Dalam penelitiannya sama-sama meneliti tentang karakter.	Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih memfokuskan pada penanaman pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS.	

Berdasarkan sejumlah hasil penelitian pada tabel tersebut, ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti. Demikian pula dalam studinya, keduanya mempelajari pendidikan perilaku di sekolah. Selain hasil penelitian di atas, ada beberapa perbedaan, yang pertama adalah mengembangkan pendekatan independen melalui studi para peneliti yang terlibat dalam penelitian ini dan pendidikan karakteristik siswa dalam materi ilmu sosial. Perbedaan kedua dapat dilihat pada jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode karakteristik kualitatif. Penelitian ini berusaha menjelaskan secara rinci bagaimana menerapkan pendidikan perilaku integritas. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, para peneliti akan melakukan pengamatan, wawancara dan dokumentasi di Sekolah Dasar Brazijaya Smart School. Setelah semua data diperoleh, peneliti menganalisis dan melaporkan hasilnya.

F. Definisi Istilah

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah tentang mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir dan bertindak dengan benar agar dapat membuat keputusan yang bijaksana, dan bersedia bertanggung jawab atas perilaku mereka. Karakter yang baik akan dikembangkan dengan menerapkan proses yang mengubah kehidupan yang dibangun di atas kualitas pribadi siswa.

2. Sikap Mandiri

Sikap mandiri yang dimaksud adalah kemampuan seorang anak untuk bertanggung jawab terhadap apa yang ia lakukan tanpa membebani orang lain. Kemandirian seorang anak disesuaikan dengan usia perkembangannya. Apabila ia telah mampu melaksanakan tugas perkembangan, ia telah memenuhi syarat kemandirian.

G. Sistematika Pembahasan

Penyusunan penelitian ini mempunyai struktur dan urutan-urutan tertentu dalam menyajikannya, yaitu:

1. Bagian Depan atau Awal

Pada bagian ini memuat cover depan, halaman judul dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini terdiri dari enam bab, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan yang didalamnya meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan kajian pustaka yang didalamnya berisikan tentang teori yang mendasari penelitian ini meliputi pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, strategi pendidikan karakter serta faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter.

Bab III berisikan tentang metode penelitian yaitu cara yang digunakan dalam melakukan penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, prosedur penelitian.

Bab IV berisi tentang paparan data dan hasil penelitian serta gambaran tentang bagaimana implementasi Pembentukan Sikap Mandiri Melalui Pendidikan Karakter Dalam Materi Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School.

Bab V merupakan pembahasan hasil analisis data tentang bagaimana implementasi Pembentukan Sikap Mandiri Melalui Pendidikan Karakter Dalam Materi Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School.

Bab VI merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Mengartikan istilah karakter ini yakni sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Nilai-nilai tindak laku manusia yang memiliki hubungan dengan Tuhan Yang Mahakuasa, dengan kebangsaan, dengan lingkungan, serta dengan sesama manusia, yang diwujudkan melalui norma agama mereka, hukum, etika, budaya, adat istiadat, dan pikiran, sikap, perasaan, kata-kata, dan tindakan yang berdasarkan estetika dapat juga dianggap sebagai perwujudan dari karakter. Karakter adalah sifat yang memanifestasikan dirinya dalam sikap dan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Warsono dkk. mengutip Jack Corley dan Thomas Philip menyatakan “Karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral”.¹¹

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti,

¹¹ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet IV, 2014), hlm. 41 – 42.

kepribadian dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa Latin *kharakter*, *kharessian* dan *xharaz* yang berarti *tool for making*, *to engrave* dan *pointed stake*.¹² Dalam bahasa Inggris, ini diterjemahkan sebagai karakter. Karakter mengacu pada karakter, temperamen, dan karakter. Dalam bahasa Arab, lambang berarti khulul, sajiya, dan tabu. Terkadang juga dijelaskan syakhsiyyah, yang artinya lebih dekat dengan karakteristik pribadi (kepribadian).¹³

Secara terminologi, dalam hal perilaku, perilaku umumnya didefinisikan sebagai sifat manusia, yang tergantung pada faktor-faktor kehidupan mereka. Karakter dapat diartikan dengan cara yang mirip dengan karakter dan perilaku bangsa, sehingga karakteristik bangsa sama dengan karakter atau perilaku bangsa. Karakter suatu bangsa adalah bangsa yang bermoral dan berkarakter. Sebaliknya, bangsa tanpa karakter adalah bangsa tanpa moral atau norma dan standar perilaku yang baik.¹⁴

Dalam mengistilahkan maupun memahami pendidikan karakter terdapat bermacam-macam terminologi, yakni diantaranya pendidikan akhlak, budi pekerti, nilai, moral, etika, dan lain sebagainya.¹⁵ Berdasarkan argumen Ratna Megawangi, pendidikan karakter adalah "kemampuan anak-anak untuk membuat keputusan yang bijak dan menerapkannya

¹² Musfah, *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik-Integralistik* (Jakarta: Prenada Media, 2011), hlm. 127.

¹³ Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Ditjen Dikti, 2011), hlm. 5.

¹⁴ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, Cet I, 2012), hlm. 20.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 19.

dalam kehidupan sehari-hari mereka, memungkinkan mereka untuk memberikan kontribusi positif bagi lingkungan." Definisi lain yang dikemukakan oleh Fakri Gaffar adalah "proses mengubah nilai-nilai kehidupan seseorang untuk membentuk nilai-nilai seseorang agar menjadi salah satu perilaku hidup seseorang." Ada tiga poin penting dalam definisi ini. Ini adalah: 1) proses perubahan nilai, 2) perkembangan individu, dan 3) menjadi salah satu perilaku.¹⁶ Lalu Majid dan Andayani¹⁷ memaparkan dalam bukunya beberapa pengertian karakter menurut para ahli bahwa karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Menurutnya dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik.

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai moral dan kebajikan siswa melalui hubungan manusia, serta hubungan dengan Tuhan, nilai-nilai moral, dan pengambilan keputusan yang beradab. Definisi ini berasal dari definisi yang terkandung dalam konsep Funder. Departemen Pendidikan A.S. mendefinisikan pendidikan perilaku sebagai berikut: "Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan mental dan perilaku yang dapat membantu orang

¹⁶ Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet I, 2011), hlm.5.

¹⁷ Abdul Majid, Dian Andayani, 2012, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT remaja rosdakarya.

bekerja dan hidup bersama sebagai keluarga, teman, tetangga, komunitas, dan bangsa." Pendidikan Karakter menjelaskan konsep ini: "Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang memungkinkan siswa sekolah dan orang dewasa untuk memahami, merawat, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai moral seperti rasa hormat, keadilan, kesejahteraan warga negara, dan kewarganegaraan. bertanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain".¹⁸

Abdul Majid dan Dian Andayani penulis buku yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam mencatat perumusan sembilan karakter dasar oleh Indonesia Heritage Foundation yang menjadi pilar pendidikan karakter. Diantaranya yaitu:

- a. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya.
- b. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri.
- c. Jujur.
- d. Hormat dan santun.
- e. Kasih sayang, peduli dan kerja keras.
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah.
- g. Keadilan dan kepemimpinan.
- h. Baik dan rendah hati.
- i. Toleransi, cinta damai dan persatuan.¹⁹

¹⁸ Muchlas Samani & Hariyanto, *Op.cit*, hlm. 44.

¹⁹ Abdul Majid & Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 42-43.

Berdasarkan pendapat dari Skerenko, pendidikan karakter diartikan sebagai kesungguhan dalam mendorong, memberdayakan serta mengembangkan kepribadian yang baik yang didasarkan pada teladan maupun contoh, studi (sejarah orang bijak dan pemikir besar, biografi, biografi, sejarah, sejarah pemikir besar, biografi), praktik emulasi (dengan melakukan upaya terbesar untuk menerapkan kebijaksanaan apa pun) untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian positif. dapat dipahami sebagai upaya memotivasi dan memberdayakan. diamati dan dipelajari). Bersamaan dengan hal tersebut Arthur di sebuah karangan makalah miliknya yang diberi judul *Traditional Approaches to Character Education in Britain and America*²⁰, mengutip Ann Lockwood yang memberikan definisi bahwasannya Pendekatan Tradisional untuk Pendidikan Karakter di Inggris dan Amerika Serikat, sebagai kegiatan berbasis sekolah yang secara sistematis mencerminkan pola perilaku siswa. Kurikulum sekolah, yang dikembangkan bekerja sama dengan organisasi masyarakat, menyediakan pengembangan perilaku anak muda secara langsung dan sistematis dengan secara langsung memengaruhi kepercayaan non-relativistik (diterima secara luas) yang secara langsung menerapkan nilai-nilai ini.²¹

Dalam mengejawantahkan setiap karakter tersebut tentu tidak gampang. Pembentukan karakter itu membutuhkan waktu yang lama

²⁰ Nucci, L.P. & Narvaez, D. (2008). *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.

²¹ *Ibid*, hlm. 45.

mengingat karakter ini diibaratkan membentuk ukiran sehingga terbentuk sebuah pola, yang salah satu caranya melalui pendidikan. Mengambil pendapat al-Ghazali (1058-1111 M), akhlaq ataupun moralitas adalah perilaku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Oleh karena itu, pendidikan perilaku adalah upaya aktif untuk menanamkan pada anak-anak sifat anak usia dini, untuk membuat keputusan yang benar dan bijaksana, dan untuk mengembangkan kebiasaan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Al-Ghazali percaya bahwa seseorang tidak dapat mencapai tujuannya dalam hidup kecuali melalui sains dan amal. Anda tahu bagaimana melakukan amal, dan Anda seharusnya tidak melakukan amal. Dengan demikian, dasar kehidupan, dasar dunia dan kehidupan masa depan, adalah sains.²²

Oleh karena itu, Pendidikan perilaku merupakan proses membimbing siswa untuk menjadi manusia penuh dalam hal hati, pikiran, tubuh, perasaan, dan tujuan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai nilai pendidikan, pendidikan perilaku, dan pendidikan moral yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk membuat keputusan yang baik dan buruk, untuk mempertahankan kebaikan mereka, dan untuk membuat mereka sadar akan kesejahteraan mereka setiap hari. Keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh perilakunya sesuai dengan ucapan seseorang, dan dapat disimpulkan bahwa itu harus

²² Agus Zaenul Fitri, *Op.cit*, hlm. 21.

didasarkan pada pengetahuan dan pengetahuan dari sumber yang berharga yang dapat dihitung.

b. Pembentukan Karakter

Karakter seseorang dibentuk sesuai dengan cara pandangnya, visinya, kebiasaan-kebiasaan yang ia lakukan, serta sesuai dengan gayanya²³, selain itu masyarakat juga berperan membentuk karakter melalui orang tua dan lingkungannya²⁴ (Faturrohman, 2013:146). Soemarno melanjutkan, dalam pembentukan karakter seseorang harus memiliki fondasi yang kuat, fondasi yang dimaksud di sini adalah iman dan takwa. Bagaimana seseorang menjalankan agamanya secara benar, sungguh-sungguh dan konsisten. Bila fondasinya kuat maka kuat pulalah bangunan di atasnya.

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habitation) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor).²⁵ Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus :

a. Pengetahuan yang baik (moral knowing),

²³ Adibroto, Soemarno.2005. Buku Praktis Alignment. Jakarta. Hal. 104.

²⁴ Fathurrohman, Pupuh, dkk. 2013. Pengembangan Pendidikan Karakter. Bandung: PT. RefikaAditama. Hal. 146.

²⁵ Gunawan, Heri. 2012. Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta. Hal. 27

Moral knowing sebagai aspek pertama memiliki enam unsure, yaitu:

- 1) Kesadaran moral
- 2) Pengetahuan tentang nilai- nilai moral
- 3) Penentuan sudut pandang
- 4) Logika moral
- 5) Keberanian mengambil menentukan sikap
- 6) Dan pengendalian diri

Keenam unsur ini adalah komponen-komponen yang harus diajarkan kepada siswa untuk mengisi ranah pengetahuan mereka.

b. Merasakan dengan baik (moral feeling)

Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentukbentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, yaitu:

- 1) Percaya diri
- 2) Kepekaan terhadap derita orang lain
- 3) Cinta kebenaran
- 4) Pengendalian diri
- 5) Kerendahan hati

c. Perilaku yang baik (moral action)

Setelah dua aspek tadi terwujud, maka moral action sebagai outcome akan dengan mudah muncul dari para siswa. Namun, merujuk pada tesis Ratna Megawangi, bahwa karakter adalah tabiat yang langsung disetir dari otak, maka ketiga tahapan tadi perlu disuguhkan kepada siswa melalui cara-cara yang logis, rasional, dan demokratis. Sehingga tingkah laku yang muncul benar-benar sebuah karakter.²⁶ Jika seluruh tahap ini telah dilalui, maka pengaruh pendidikan terhadap pembentukan karakter peserta didik akan berdampak berkelanjutan.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan pemikiran, sikap, dan perilaku siswa secara positif, moral, berbudi luhur, dan bertanggung jawab. Pendidikan perilaku dalam pendidikan adalah upaya sadar untuk menanamkan kualitas dan moral positif pada siswa sesuai dengan Standar Keterampilan Kelulusan (SKL), yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Kemudian, Arthur Ann Lockwood menguraikan proposal tiga pusat untuk pendidikan perilaku: "Pertama, tujuan pendidikan moral seharusnya tidak hanya dibiarkan sebagai program kode rahasia yang tidak terkendali, tetapi juga sebagai pendidikan perilaku. kedua, tujuan perilaku ini adalah bagian dari pendidikan perilaku, dan ketiga, perilaku dalam masyarakat

²⁶ Gunawan, Heri. 2012. Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta. Hal. 31-36

²⁷ *Ibid*, hlm. 22.

yang merupakan bagian dari kehidupan seorang anak yang merupakan hasil dari tidak dimilikinya nilai-nilai pendidikan.²⁸ Menurut Oemar Hamalik, komponen tujuan pembelajaran meliputi: (1) tingkah laku, (2) kondisi-kondisi tes, (3) standar (ukuran) perilaku.²⁹

Secara umum, tujuan pendidikan perilaku adalah untuk membimbing dan mendukung anak-anak untuk mengembangkan sifat-sifat positif (baik). Tujuan pendidikan perilaku yang perlu dipahami guru mencakup tujuan hierarkis dan tujuan pembelajaran tertentu. Sasaran tingkat mencakup sasaran pendidikan nasional, sasaran kelembagaan, kurikulum, dan sasaran pembelajaran umum. Secara umum, tujuan pendidikan di Amerika memiliki sejumlah istilah, termasuk sasaran pendidikan nasional (*aim*), sasaran institusional (*gaol*), dan sasaran pembelajaran (*objective*). Ketiga istilah ini memiliki konteks yang berbeda.³⁰

Dari segi studi Indonesia, tujuan pendidikan nasional (*aim*), merupakan suatu hal yang bersesuaian dengan UUD 1945 dalam preambule alenia ke-4, bahwasannya tujuan pendidikan nasional adalah untuk “mencerdaskan kehidupan bangsa”.³¹

Tujuan secara lembaga maupun institusi (*goal*) yakni menciptakan serta mengembangkan kepribadian seseorang yang memiliki iman, moral, dan kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Model

²⁸ Muchlas Samani & Hariyanto, *Op.cit*, hlm. 45.

²⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 24.

³⁰ Agus Zaenul Fitri, *Op.cit*, hlm. 22.

³¹ *Ibid*, hlm. 23.

untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter secara bertahap sedang dilaksanakan, misalnya (1) sosialisasi; (2) kondisi internal; (3) habitat; (4) budaya sekolah. Agar ini berhasil, perlu didukung oleh aturan dan alat sistem yang baik. Selain itu, diperlukan komitmen dari semua pemangku kepentingan.³²

Sasaran pembelajaran (*Objective*) diatur dalam KD (Kompetensi Dasar). Proses belajar tanpa tujuan seperti hidup tanpa tujuan. Oleh karena itu, tujuan umum pendidikan dan pelatihan harus dikuasai oleh guru. Tujuan disusun sesuai dengan karakteristik anak dan arah yang ingin dicapai. Tujuan pelatihan adalah untuk mencapai sejumlah hasil pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah hasil belajar yang mencerminkan hasil belajar, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan pendekatan baru yang diperoleh siswa.³³

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:³⁴

1. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).
2. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.

³² *Ibid*, hlm. 23.

³³ *Ibid*, hlm 23 – 24.

³⁴ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Puscut, 2010), hlm. 7.

3. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
4. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
5. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

Allah berfirman dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11 – 13:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ ءَمْسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللِّأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ
 ١١ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَ لَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ١٢ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: “11. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan

jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang mengolok-olok) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Sseburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. 12. Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah dari banyak prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha penerima taubat, Maha Penyayang. 13. Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah maha mengetahui, maha teliti.”

Kutipan ayat yang ditulis diatas memiliki korelasi dengan pendidikan karakter. Salah satunya karakter dalam akhlaq terhadap sesama yaitu diharamkannya penghinaan, ejekak serta melontarkan olokan-olokan pada orang lain, memberi julukan pada orang lain dengan julukan yang buruk, menggunjing, berprasangka buruk serta merendahkan orang lain.

Perihal tersebut juga seiring dengan tujuan pendidikan Indonesia dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri dan bertanggung jawab”.³⁵

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan perilaku adalah untuk mengolah, mengolah, dan mengembangkan nilai-nilai positif agar anak-anak menjadi orang yang unggul dan memiliki reputasi.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter

Dalam dunia globalisasi, budaya, dan pengaruh, siapa pun dapat memasuki Indonesia di tengah-tengah pembaruan modern dan peperangan yang intens, dan tidak dapat disangkal bahwa itu akan menjadi makanan bagi generasi muda setiap hari. Melalui pendidikan karakter anak-anak sekolah, sebuah lembaga pendidikan yang dianggap setidaknya salah satu media yang paling direkomendasikan dapat mewujudkan harapan untuk menciptakan orang-orang yang mampu dan cerdas di Indonesia. Selain itu, pendidikan perilaku anak sekolah tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab keluarga. Sikap orang tua terhadap anak-anak mereka, ayah

³⁵ Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

terhadap ibu, dan bahkan orang tua terhadap tetangga mereka. Perilaku ini berpengaruh signifikan pada anak. Kemajuan sosial seorang anak tergantung pada keluarga, dan ini tidak lebih dari posisi awal pengetahuan perilaku yang disosialisasikan tentang perilaku. Pendidik atau guru juga memainkan peran penting. Dia secara tidak langsung bertanggung jawab atas pengembangan pribadi murid-muridnya. Dia menjadi panutan bagi murid-muridnya. Karakteristik anak-anak sekolah terkait erat dengan lingkungan sosial mereka. Tidak peduli seberapa baik dia dapat memberikan pengetahuan agama, dia akan menghadapi risiko yang lebih besar jika dia berada di lingkungan yang tidak sesuai. Dengan kata lain, kondisi asosiasi saat ini yang tidak pantas. Itulah sebabnya orang muda yang terlihat seperti benih emas harus memiliki pemimpin yang mampu menunjukkan kejujuran, integritas, dan kepatuhan, bahkan jika mereka hidup dengan ras dan suku yang berbeda. Faktor pembatas termasuk fakta bahwa sebagian besar anak sekolah hanya memiliki 60 atau 75 menit di sekolah. Meskipun materi yang disajikan sangat banyak. Dengan kata lain, dalam waktu yang relatif singkat, anak-anak harus mampu menyerap pelajaran yang telah mereka pelajari. Baik itu kognitif, psikologis, dan pengaruh. Pekerjaan orang tua dan jadwal sibuk menghambat peningkatan perilaku anak-anak di sekolah umum. Orang tua tidak punya waktu untuk merawat anak-anak mereka. Masih banyak orang tua yang memiliki pandangan sempit tentang pendidikan. Anak-anak perlu memiliki hubungan yang baik dengan teman sebaya mereka, jadi lepaskan mereka

untuk lebih dekat dengan seseorang, tetapi bahkan orang tua tidak boleh lalai. Ajari mereka untuk mengambil keuntungan dari penggunaan teknologi informasi yang tepat.³⁶

Jika kita perhatikan lebih dekat, situasi pendidikan formal di Indonesia menghadapi tantangan yang signifikan. Rintangan ini bersifat makro dan mengarah pada kebijakan pemerintah, beberapa di antaranya terkait dengan kemampuan pribadi dan konteks lokal sekolah. Menurut pengantar Mulyana, setidaknya ada empat hambatan utama untuk nilai pembelajaran di sekolah. (1) Karena pengaruh perilaku pada sistem pendidikan Indonesia tetap kuat, keberhasilan belajar hanya diukur oleh karakteristik eksternal. perubahan perilaku, (2) kapasitas pendidik untuk meningkatkan struktur dasar bahan ajar relatif rendah, sumber daya belajar terbatas, dan (3) pedoman pragmatis untuk pendidikan harus memainkan peran penting. Untuk mencapai tujuan materialnya, platform kemanusiaan semakin diambil dari nilai-nilai pragmatisme. (4) ada sikap dan posisi yang tidak menguntungkan untuk memperkuat demokrasi pendidikan, yang harus menjadi kekuatan pendorong utama. Bukan hal yang aneh bagi pendidikan untuk menjadi negara demokrasi. Faktanya, sifat reformasi pendidikan yang berorientasi pada pendidikan, terutama studi tentang nilai-nilai, membutuhkan unsur-unsur dasar pendidikan, yang ditanam dalam lingkungan persatuan, kebebasan, dan otoritas siswa.³⁷

³⁶ <http://www.profesiguru.org/2017/02/factor-pendukung-dan-penghambat-pendidikan-karakter-anak.html?m=1> diakses pada tanggal 3 Januari 2020 pukul 16.05 WIB.

³⁷ Agus Zaenul Fitri, *Op.cit*, hlm. 131 – 132.

Tantangan lain yang dilihat Givandono adalah sulitnya menemukan dan mengembangkan nilai-nilai moral yang sama, seperti kesatuan masyarakat dan nilai-nilai umum yang terlihat dalam pendidikan, ekonomi, masyarakat, dan budaya. Ini bukan tugas yang mudah, tetapi ini adalah proses pembelajaran berkelanjutan untuk semua orang dan semua kelompok.³⁸

Seerti disebutkan di atas, ada sejumlah batasan, seperti makro atau mikro, internal atau eksternal, serta faktor pendorong. Menerapkan visi Supriadi akan memungkinkan banyak faktor untuk berkontribusi pada pembelajaran berharga di sekolah dasar, seperti pendidikan perilaku yang berpendidikan baik yang diterima di taman kanak-kanak, terlepas dari pengalaman prasekolah. , (2) tingkat intelektual, anak-anak yang cerdas akan dapat dengan mudah mengakses informasi berharga yang diberikan oleh guru, dan (3) anak kreatif dan anak kreatifnya akan dapat menemukan hal-hal baru tentang nilai-nilai yang berbeda berdasarkan pengalamannya. Di sisi lain, (4) bersemangat untuk belajar, bersemangat untuk belajar, mudah menyerap berbagai nilai dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan (5) sikap, kemampuan belajar, sikap yang baik, dan kemampuan belajar. Kebiasaan yang direncanakan, sistematis, dan terfokus menjadikan pelatihan berharga untuk meningkatkan kualitasnya.³⁹

³⁸ *Ibid*, hlm. 133.

³⁹ *Ibid*, hlm. 133 – 134.

Menurut Supriadi, Rusnak percaya bahwa faktor dalam mempelajari nilai atau perilaku adalah lingkungan sekolah yang positif. Guru yang bersedia berperan sebagai model atau pemimpin siswa akan berhasil karena kondisi positif yang diciptakan di kelas. Siswa mendapat manfaat dari lingkungan yang lebih kondusif dan didorong untuk mencerminkan dan menjadi lebih realistis. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam membantu siswa belajar nilai-nilai di sekolah untuk membangun martabat mereka.⁴⁰

Faktor lain yang mempromosikan nilai pembelajaran adalah hubungan yang baik (harmonis) dengan orang tua, guru, siswa, dan masyarakat. Ini menunjukkan betapa pentingnya hubungan antara ketiga pilar pendidikan itu. Ini karena hubungan yang tersumbat tidak kondusif dengan nilai anak yang tinggal di rumah sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam keluarga atau masyarakat. Konflik yang bernilai antara keluarga, komunitas, dan guru yang kemudian korbannya yaitu anak-anak.⁴¹ Sedangkan, bagian dari keberhasilan pendidikan nilai terkait dengan interaksi antara keluarga, sekolah, dan tokoh masyarakat dan tokoh agama. Faktor lain adalah contoh guru, orang tua, dan masyarakat.

Berdasarkan penjabaran terkait faktor maka dapat disederhanakan menjadi faktor internal dan eksternal bagi siswa, seperti yang dijelaskan dalam penjelasan tentang faktor-faktor yang mendukung dan melarang

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 134.

⁴¹ MI Solaeman, *Suatu Upaya Pendekatan Fenomenologis Terhadap Situasi Kehidupan dan Pendidikan dalam Keluarga dan Sekolah* (Bandung: PPS IKIP, 1981), hlm. 51.

pembelajaran yang berharga di sekolah dasar. Faktor internal adalah faktor yang tergantung pada siswa itu sendiri, yang berarti bahwa siswa mampu menerapkan nilai mereka. Pada saat yang sama, faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar, seperti orang tua, guru, pemimpin agama, atau media.

e. Strategi Penanaman Karakter

Di sini, strategi dapat ditafsirkan dalam kaitannya dengan program pelatihan, strategi, dan model perilaku. Ini adalah strategi umum untuk mengintegrasikan pendidikan perilaku ke dalam bahan ajar dalam kaitannya dengan kurikulum. Itu tidak memiliki kurikulum pendidikan perilaku. Strategi pemodelan perilaku, yang umum di negara-negara maju, harus menjadi model peran yang baik untuk semua guru dan pendidik (kepala sekolah, semua guru, pembimbing, penasihat, dan administrator sekolah). Dalam hal metodologi, strategi yang paling umum untuk melakukan pendidikan perilaku di Barat diantaranya yakni strategi pemanduan (*cheerleading*), pujian dan hadiah (*praise and reward*), mendefinisikan dan latihkan (*define and drill*), penegakan disiplin (*forced formality*) dan juga perangai bulan ini (*traits of the month*). Berikut penjelasannya:⁴²

- 1) Strategi *define and drill* meminta siswa untuk menghafal dan mendefinisikan sejumlah makna kesejahteraan. Setiap siswa mencoba mengingat bagaimana definisi atau makna suatu nilai sesuai dengan

⁴² Muchlas Samani & Hariyanto, *Op.cit*, hlm. 144 – 145.

- tahap perkembangan positif dan bagaimana hal itu terkait dengan keputusan moralnya.
- 2) Dalam strategi *cheerleading* poster ditempelkan setiap bulan, spanduk dan papan informasi khusus ditempatkan, dan papan informasi dari berbagai nilai kebijakan terus berubah. Memungkinkan juga untuk diisi dengan slogan atau slogan tentang menempatkan poster, spanduk, atau papan iklan, misalnya, presentasi malam seni, panggung terbuka yang disponsori, karakter, dan nilai-nilai.
 - 3) Strategi *traits of the months* pada dasarnya mirip dengan strategi memoles pipi, tetapi tidak hanya didasarkan pada poster dan spanduk, tetapi menggunakan segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan perilaku, seperti pelatihan, presentasi guru kelas, dan menyapa Gubernur di upacara. satu kerendahan hati disetujui. Model ini sangat dikritik karena tidak setiap nilai perilaku berdiri sendiri, tetapi terkait erat dengan penerapan nilai-nilai karakter lainnya.
 - 4) Strategi *forced formality* pada dasarnya hendak menerapkan kedisiplinan serta melatih kebiasaan (habitiasi) pada peserta didik dalam intensitas yang teratur untuk melaksanakan hal-hal yang memiliki nilai moral. Contohnya, salam dari guru, kepala sekolah, staf sekolah, dan bahkan teman. Di Indonesia, ada sekolah-sekolah Islam swasta dengan slogan bahwa adalah wajib untuk bertemu guru 4-S dengan senyum, salam, salam, salam (senyum, salam, berjabat tangan, cium, dll.). Di Negara-negara barat dibiasakan seorang anak berkata

ya pak, ya bu (yes sir, yes ma'am) untuk afirmasi atau no ma'am, no sir, untuk negasi, serta dibiasakan berbaris satu-satu saat masuk kelas, tidak berjalan bergerombol di jalanan dan sebagainya.

- 5) Strategi pujian dan hadiah berlandaskan pada pemikiran yang positif (positive thinking) dan menerapkan penguatan positif (positive reinforcement). Strategi ini justru ingin menunjukkan anak yang sedang berbuat baik (catching students being good). Yang sangat disayangkan yaitu, bahwa strategi seperti itu tidak bertahan lama, karena jika yang pertama dipilih adalah anak yang tulus yang ingin berbuat baik, mendapat pujian dan hadiah, dan banyak anak yang sengaja dipilih untuk perkembangan selanjutnya ingin berbuat baik karena mereka hanya menginginkan yang baik. Untuk menerima pujian dan hadiah.

2. Konsep Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) mengkhususkan diri dalam ilmu sosial dan humaniora, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu-ilmu sosial dirumuskan berdasarkan realitas dan fenomena sosial yang mencerminkan pendekatan interdisipliner dari bidang-bidang dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial yang disebutkan di atas.⁴³

⁴³ Ahmad Sutanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia, 2014), hlm. 6.

Kelas-kelas studi sosial di sekolah dasar berfokus pada memahami sifat ilmu-ilmu sosial dan membantu siswa menjadi warga negara yang baik. Istilah IPS telah secara resmi digunakan di Indonesia sejak tahun 1975 dan merupakan istilah Indonesia untuk Penelitian Sosial Amerika. Dia tahu sejumlah istilah, seperti ilmu sosial, sosiologi, dan ilmu sosial. Pertama, ini menekankan ilmu sosial yang terkait dengan kehidupan publik atau kehidupan sosial. Secara khusus dipelajari dan dikembangkan pada tingkat pendidikan tinggi di beberapa fakultas. Ilmu sosial adalah ilmu yang membandingkan orang dengan situasi sosial, yaitu semua cabang ilmu yang mempelajari orang sebagai anggota masyarakat.⁴⁴

Kedua, penelitian social (*Social Study*). Istilah sosiologi mulai dikenal di Amerika sekitar tahun 1913 dan digunakan oleh Komisi Pendidikan. Komisi tersebut ditugaskan untuk mengembangkan kurikulum untuk Sekolah Geografi Sejarah, yang memberikan nama resmi pada kurikulum kedua sekolah tersebut. Tuntutan sosial hari itu untuk pengembangan studi sosial sebagai program pendidikan adalah untuk memungkinkan siswa untuk beradaptasi dengan kehidupan sosial Amerika yang beragam dan kompleks. Penelitian sosial adalah bidang yang menyediakan pengetahuan, pengetahuan, dan informasi tentang

⁴⁴ *Op cit*, hlm. 7.

berbagai masalah kehidupan sosial dalam rangka menemukan solusi untuk masalah-masalah ini.⁴⁵

Ketiga, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Studi sosial, seperti Sains, Matematika, Indonesia, dan Studi Sosial, cukup luas. Tempat kerja termasuk tanda-tanda dan tantangan kehidupan manusia di masyarakat. Tekanan yang dipelajari oleh IPS terkait dengan gejala dan masalah aktual pada orang. Dari gejala dan masalah yang dipelajari sebelumnya, faktor-faktor yang dapat mengembangkan solusi dianalisis. Dengan demikian, memahami IPS bekerja dengan mengeksplorasi, mengeksplorasi, menganalisis, dan mengeksplorasi gejala dan masalah sosial dalam masyarakat dengan mempelajari berbagai aspek atau kombinasi kehidupan.⁴⁶

b. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Berdasarkan pendapat Kenworthy dalam Depdiknas terdapat tiga karakteristik tujuan IPS yaitu: Pendidikan kemanusiaan, Pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan intelektual.⁴⁷ Pertama, pendidikan kemanusiaan memiliki arti bahwa IPS harus membantu anak memahami pengalamannya dan menemukan arti atau makna dalam kehidupannya. Dalam tujuan pertama ini terkandung unsur pendidikan nilai.⁴⁸

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 9.

⁴⁶ *Op cit*, hlm. 9 -10.

⁴⁷ *Depdiknas. (2007). Pedoman Pengembangan Bidang Seni di Taman Kanak-kanak. Jakarta. h. 14*

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 30.

Kedua, pendidikan kewarganegaraan berarti bahwa siswa harus siap untuk berpartisipasi secara efektif dalam kegiatan dinamis kehidupan publik. Meningkatkan prestasi siswa adalah bentuk tanggung jawab bagi warga negara yang loyal kepada negara mereka. Di bawah tujuan kedua ini, penyediaan pendidikan yang berharga menempatkan penekanan lebih besar pada kewarganegaraan. Ketiga, pendidikan intelektual berarti bahwa anak-anak membutuhkan bimbingan dan arahan untuk memperoleh ide-ide analitis dan alat untuk menyelesaikan masalah yang dikembangkan dari perspektif ilmu sosial. Ketika datang untuk memecahkan masalah, anak-anak menghadapi keputusan mereka sendiri.⁴⁹

Secara umum tujuan pendidikan IPS pada tingkat SD untuk membekali peserta didik dalam bidang pengetahuan sosial. Adapun secara khusus tujuan pendidikan IPS di SD adalah sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya.
- 2) Kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi
- 3) Kesadaran sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut.

⁴⁹ *Op cit*, hlm. 31.

- 4) Kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternative pemecahan masalah nasional yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.
- 5) Kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian.⁵⁰

Menekankan tujuan dan sifat pendidikan sosiologi sekolah dasar, pelaksanaan pelatihan sosiologi harus dapat mempersiapkan, mengembangkan dan memelihara keterampilan siswa yang telah memperoleh nilai-nilai dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk kehidupan mereka di masyarakat. Secara umum, tujuan sosiologi sekolah dasar meliputi: 1) untuk mengambil gambar tempat/ lingkungan; 2) memperoleh informasi tentang lingkungan wilayah Indonesia; 3) mendapatkan pengetahuan tentang populasi Indonesia; 4) membangun pengetahuan dan pemahaman nasional; 5) mengetahui kebutuhan hidup; 6) kemampuan untuk merasakan kemajuan, terutama teknologi terbaru; 7) dapat berkomunikasi, bekerja sama dan bersaing di tingkat lokal, nasional dan internasional; 8) kemampuan berinteraksi dengan hewan sosial berbudaya; 9) peka terhadap fenomena sosial dan budaya, dan 10) sangat jujur dengan negara dan bangsa.⁵¹

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan utama dari pendidikan IPS untuk mengembangkan kemampuan berpikir, sikap dan

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 32.

⁵¹ *Op cit*, hlm. 33.

nilai untuk siswa sebagai individu maupun makhluk sosial akan mudah tercapai.

c. Metode Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

1) Pembelajaran IPS Menggunakan Metode Simulasi

Pembelajaran IPS dengan menggunakan metode simulasi akan melatih pola pikir siswa sehingga ia ia akan belajar bagaimana mengemukakan pendapat, belajar menghormati dan menghargai pendapat orang lain atau bahkan mempertahankan pendapat sesuai dengan yang ia yakini berdasarkan alasan yang tegas.⁵²

Pembelajaran IPS dengan menggunakan metode simulasi merupakan suatu pendekatan atau strategi pembelajaran yang memunculkan berbagai macam kehidupan di masyarakat yang kemudian diangkat menjadi sebuah materi pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Melalui kegiatan ini siswa diajak untuk mencari, menganalisis dan memecahkan masalah berdasarkan persepsinya sendiri meskipun akan terjadi perbedaan persepsi dengan siswa yang lainnya. Justru karena itu siswa akan terangsang (kemampuan dan keterampilan) berpikir kritis yang nantinya dapat mengembangkan aktivitas siswa.⁵³

⁵² Ahmad Sutanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia, 2014), hlm. 60.

⁵³ *Ibid*, hlm. 61.

2) Pembelajaran IPS Berbasis Masalah

Sebelum proses pembelajaran ini diimplementasikan, maka terlebih dahulu siswa diinformasikan tentang model pembelajaran berbasis masalah. Kemudian siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 3-5 orang. Setiap siswa berhak untuk membantah dan membantah. Jika Anda ingin memberikan masalah informasi, silakan hubungi kami untuk bergabung dengan metode solusi-solusi untuk masalah ini. Jika Anda ingin mengetahui informasi lebih lanjut tentang masalah ini, maka jangan ragu untuk menghubungi kami untuk mengakses data ringkasan. Semua informasi yang diperoleh dalam proses ini dibahas bersama dan dievaluasi antar anggota kelompok. Kemudian, atur solusi penyelesaian masalah, solusi ini kepada kelompok-kelompok lain melalui diskusi kelas di bawah bimbingan guru.⁵⁴

Dalam model pembelajaran berbasis masalah dapat ditentukan sebagai metode studi kasus, mempelajari pembelajaran berdasarkan pemecahan masalah, mempelajari pembelajaran berbasis proyek dan mencari pembelajaran kooperatif. Model-model dapat diadopsi dan dibagikan dengan model-model dan metode pembelajaran baru sebagai pembelajaran berbasis portofolio dan eksperimen pembelajaran.⁵⁵

⁵⁴ *Op cit*, hlm. 86-87.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 87.

3) Pembelajaran IPS Menggunakan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL)

CTL sebagai suatu pendekatan pembelajaran, dalam implementasinya tentu saja memerlukan perencanaan (desain) pembelajaran yang mencerminkan konsep dan prinsip CTL. Demikian pula dalam pelaksanaan pembelajarannya, menuntut profesionalisme guru untuk melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik CTL.⁵⁶

Pembelajaran dengan pendekatan CTL menghendaki adanya model pembelajaran yang ditempuh melalui konsep transfer belajarnya bahwa siswa harus tahu makna dan menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Maka tugas guru adalah mengatur strategi dan memfasilitasi segala yang dibutuhkan siswa. Dalam pelaksanaannya siswa akan menganalisis permasalahan social dalam kehidupannya dengan cara menganalisisnya berdasarkan fakta atau kenyataan yang mereka hadapi. Setelah itu mereka dibimbing ke arah berbagai alternative langkah/prosedur penyelesaian masalah tersebut, misalnya melalui pendekatan berpikir ilmiah dengan mulai menetapkan masalah, menetapkan alternative pemecahan, membuktikan dan menyimpulkannya. Hal tersebut juga diterapkan

⁵⁶ *Op cit*, hlm. 124.

dalam memecahkan masalah kemanusiaan dan ketimpangan-ketimpangan yang ditemui oleh siswa di lingkungan sekitarnya.⁵⁷

3. Konsep Sikap Mandiri

a. Pengertian Sikap Mandiri

Menurut Masroun, kemandirian adalah sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, untuk melakukan sesuatu untuk dorongan hati mereka sendiri dan untuk kebutuhan mereka sendiri tanpa bantuan orang lain, atau untuk menjadi orisinal / kreatif, untuk berpikir, bertindak, untuk mempengaruhi lingkungan, untuk mengembangkan diri, memiliki kepercayaan diri serta kepuasan dalam bisnisnya.⁵⁸ Kemandirian berarti bisa mandiri dari hal-hal dan keadaan tanpa bergantung pada orang lain. Kata independensi berasal dari kata dasar yang berisi awalan dan akhir, dan kemudian kata negara atau kata benda. Kemandirian tidak terpisahkan dari diskusi pengembangan diri. Sikap mandiri adalah kekuatan batiniah individu melalui perolehan kemerdekaan. Ini adalah esensi individu dan titik kunci yang mengoordinasikan dan mengatur semua aspek individu.

Berangkat dari definisi tersebut di atas, maka dapatlah diambil pengertian sikap mandiri adalah keadaan seseorang yang dapat berdiri sendiri yang tumbuh dan berkembang karena disiplin dan komitmen sehingga dapat menentukan diri sendiri yang dinyatakan dalam tindakan dan perilaku yang dapat dinilai.

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 129.

⁵⁸ Masrun dkk, *Psychologi Pendidikan*, (Jogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psychologi UGM, 1986) hlm. 8.

b. Indikator Sikap Mandiri⁵⁹

Menurut Kemendiknas dibawah ini merupakan keterkaitan nilai dan indicator sikap mandiri untuk sekolah dasar.

Tabel 2

Keterkaitan Nilai Indikator Kemandirian untuk SD

Karakter	Aspek	Indikator	
Mandiri : Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.	Tanggung jawab	Melakukan sendiri tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya.	Mencari sumber untuk menyelesaikan tugas sekolah tanpa bantuan pustakawan sekolah.
	Mandiri	Mengerjakan PR tanpa meniru pekerjaan temannya.	Mengerjakan PR tanpa meniru pekerjaan temannya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan indicator untuk mengukur kemandirian terdiri dari 2 aspek yaitu:

- 1) Tanggung jawab
- 2) Mandiri

Nurhayati menyatakan ada beberapa prinsip dalam kemandirian belajar yaitu:⁶⁰

- 1) Focus pembelajaran berubah dari mengajar kepada belajar
- 2) Ada usaha untuk mempengaruhi diri peserta didik

⁵⁹ Eka Titis Agung, Skripsi: "Pengaruh Kemandirian dan Disiplin Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA SD Negeri Tambaksari" (Purwokerto: UMP, 2014)

⁶⁰ Nurhayati, Eti. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. H.

- 3) Ada dukungan dan kerjasama teman sebaya
- 4) Digunakan untuk penilaian sendiri atau teman
- 5) Menekankan penuh pada perbedaan individual

Dapat disimpulkan bahwa sikap mandiri tak sekedar membutuhkan pengembangan rencana pembelajaran tetapi, yang paling penting, kemandirian untuk mengikuti proses pembelajaran. Siswa bebas menentukan tujuan apa yang harus dikejar. Menjadi mandiri memungkinkan siswa untuk mentransfer pengetahuan konseptual ke situasi baru, yaitu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan sekolah dan realitas kehidupan sehari-hari.

c. Faktor Sikap Mandiri⁶¹

Sikap mandiri tidaklah menjadi bagian dari bawaan yang terdapat pada diri seseorang semenjak dilahirkan. Berbagai macam stimulan dari lingkungannya juga mempengaruhi perkembangan karakternya, di luar potensi-potensi yang ada karena faktor genitas sejak dilahirkan sebagai turunan dari orang tuanya.

Ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut :

1. Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem yang menekankan pentingnya hierarki sosial secara berlebihan, rasa tidak aman, rasa sakit, dan rasa tidak hormat terhadap potensi manifestasi anak-anak

⁶¹ IK Hidayat, Skripsi: “Upaya Guru Dalam Membentuk Kemandirian Siswa” (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017) hlm. 28-29.

yang produktif dapat menghambat perkembangan mandiri anak-anak. Sebaliknya, penghormatan terhadap ekspresi potensi anak dalam lingkungan publik yang aman dan dalam berbagai kegiatan, serta terlalu hierarkis, dapat berkontribusi pada kemandirian anak.

2. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan pendidikan tanpa argumen akan menghambat kemandirian anak-anak. Di sisi lain, proses pendidikan, yang menekankan pentingnya menghargai kemampuan anak-anak, memberikan penghargaan kepada mereka dan menciptakan kompetisi yang positif, akan merangsang perkembangan kemandirian anak-anak.
3. Pola asuh orang tua. Orang tua yang melarang anak-anak mereka terlalu banyak tanpa memberikan penjelasan yang tepat akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan lingkungan yang aman untuk hubungan keluarga dapat mendukung kelancaran perkembangan anak-anak mereka.
4. Gen atau keturunan orang tua. Orang tua dengan tingkat kemandirian yang tinggi sering menurunkan anak-anak menjadi mandiri. Namun, karena faktor keturunan tetap kontroversial, beberapa berpendapat bahwa sifat kemandirian orang tua tidak tergantung pada anak, tetapi pada sifat pengasuhan orang tua.

B. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.⁶²

Brawijaya Smart School adalah sekolah yang menawarkan lebih banyak pendidikan paruh waktu daripada sekolah biasa. Memperpanjang waktu kelas banyak digunakan untuk mengembangkan kegiatan keagamaan dan bakat. Melalui konsep ini, pendidikan perilaku dapat mengubah perilaku siswa sekolah dasar Brawijaya Smart. Jadi bisa dikatakan bahwa ada proses pengembangan karakter.

Dalam penelitian ini, analisis proses dilakukan dengan menggunakan metode analisis kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui bagaimana karakter siswa terbentuk.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 60.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, mengutip Lexi J. Moleong, metodologi kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang memproses data penjabar dalam bentuk tertulis dan lisan dari perilaku pengamatan. Pendekatan ini berfokus pada latar belakang dan individu secara keseluruhan. Oleh karena itu, dalam hal ini, individu atau organisasi tidak diperbolehkan bernegosiasi dengan variabel atau asumsi, tetapi harus dianggap sebagai bagian dari keseluruhan.⁶³ Pendekatan berorientasi latar belakang Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif.

Dalam studi ini, para peneliti bertujuan untuk mengeksplorasi solusi berbasis data untuk masalah yang ada berdasarkan penelitian menggunakan metode yang dijelaskan. Selain itu, menyajikan, menganalisis, dan membandingkan data untuk analisis dan interpretasi.⁶⁴ Dalam studi ini, para peneliti menggunakan penelitian langsung di lapangan, yang merupakan metode melakukan penelitian dalam kelompok dengan sejumlah besar objek selama periode waktu.

⁶³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3.

⁶⁴ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 44.

B. Kehadiran Peneliti

Kelangsungan hidup peneliti dalam penelitian kualitatif adalah hasil yang sangat penting, dan keterlibatan peneliti dalam pengumpulan data sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah alat utama, karena posisi peneliti dalam penelitian berkualitas yakni menjadi alat maupun instrumen penelitian.⁶⁵

Salah satu kunci untuk penelitian berkualitas adalah bagaimana peneliti mencatat data dalam catatan lapangan.⁶⁶ Sebab hal tersebut, para peneliti tidak hanya alat utama dalam bidang ini, tetapi juga mencoba membangun hubungan yang baik dengan informasi dasar yang terkait dengan penelitian. Hubungan timbal balik diharapkan mengarah pada keintiman, saling pengertian, dan kepercayaan di antara para peneliti, dan para peneliti melakukan ini untuk mendapatkan data yang akurat, lengkap, dan diharapkan tercakup dalam penelitian ini.

Dalam studi kualitatif, para peneliti secara intensif memantau kegiatan dan target untuk mendapatkan informasi yang diperlukan tentang pengamat dan wawancara tentang bagaimana pendidikan perilaku sedang dilaksanakan dalam ilmu sosial di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School.

⁶⁵ Lexy J. Moleong, *Op.cit*, hlm .19.

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 168.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School yang berada di Jalan Cipayung nomor 8, Penanggungan, Kec. Klojen, Kota Malang, kode pos 65113. Peneliti memilih lokasi ini guna mengetahui Bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran ilmu pengetahuan social untuk membentuk sikap mandiri peserta didik di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School.

D. Data dan Sumber Data

Mengambil pendapat dari Lofland yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, tindakan serta kata-kata merupakan sumber utama untuk data pada studi kualitatif, lebih dari itu merupakan data ekstra misalnya, dokumen, dan sebagainya.⁶⁷ Sehubungan dengan perihal tersebut pada bagian ini jenis datanya dibagi menjadi tiga bagian yaitu:⁶⁸

1. Kata-Kata dan Tindakan

Perbuatan maupun perkataan orang-orang yang diobservasi maupun diwawancarai yakni sumber utama dari data. Pencatatan sumber data utama dilakukan dengan mencatat melalui tulisan maupun merekam audio ataupun video, observasi film maupun foto.

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *op.cit*, hlm. 112.

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 112 -113.

2. Sumber Data Tertulis

Meskipun disebut bahwasannya selain dari perbuatan maupun perkataan adalah sumber kedua, tentu perkara tersebut tak bisa didiamkan saja. Ditinjau dari sumber data, ekstra bahan yang didapat dari sumber tertulis bisa dikelompokkan atas beberapa majalah ilmiah serta sumber buku, dokumen resmi, sumber data arsip serta dokumen pribadi.

3. Foto

Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Menurut Bogdan dan Biklen ada dua kategori foto yang dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode yang digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut

1. Observasi

Observasi adalah cara atau teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian.⁶⁹ Observasi diartikan sebagai

⁶⁹ Muhammad Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 58.

pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁷⁰

Dalam hal ini, observasi digunakan untuk mengumpulkan informasi kegiatan fisik dan lainnya yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan perilaku dalam pengajaran ilmu sosial untuk mengembangkan sikap independen siswa sekolah pintar SD Brawijaya.

Di SD Brawijaya Smart School, penulis menggunakan observasi langsung, dan penulis melakukan observasi langsung pada topik penelitian. Alasan penulis menggunakan metode ini adalah karena memungkinkan penulis untuk memahami perilaku orang-orang yang terlibat dalam proses belajar mengajar di SD SD Brawijaya Smart School. Selain itu, metode observasi digunakan untuk mendapatkan informasi tentang keterlibatan siswa, keterampilan kepemimpinan kelas guru, dan pendidikan karakter dalam ilmu sosial di UB Brawijaya Smart School.

Peneliti melakukan pengamatan pada tiap perilaku yang mengindikasikan pada implementasi pendidikan karakter sebagai langkah pada metode pengamatan, selanjutnya aktivitas atau kegiatan yang ada diabadikan dalam bentuk foto.

Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi serta gambaran empirik tentang data yang diperlukan dengan mengadakan pengamatan di lokasi penelitian.

⁷⁰ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm.158.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan tujuan tertentu.⁷¹ Jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang perlu dicakup, ia dapat menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan informasi jika ia ingin belajar lebih banyak dari para peserta. Teknik pengumpulan data didasarkan pada pelaporan diri, atau setidaknya pengetahuan dan kepercayaan pribadi.⁷²

Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang implementasi pendidikan perilaku dalam studi ilmu sosial. Wawancara dilakukan dalam bentuk bebas, dan pertanyaan disiapkan secara lengkap dan akurat untuk memberikan informasi kepada informan. Akan tetapi penyampaian tersebut dilangsungkan secara bebas.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas sejumlah aspek terkait dengan sistem pembelajaran sekolah pintar SD Brawijaya, termasuk kepala sekolah, guru kurikulum, dan pendidik. Dengan menggunakan metode wawancara ini, peneliti akan dapat memperoleh informasi tentang pelaksanaan pendidikan perilaku dalam pelatihan ilmu sosial di Brawijaya Smart School.

⁷¹ S. Nasution, *Metodologi Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 106.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 317.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang terjadi, biasanya dalam bentuk tulisan manusia, gambar, dan memorabilia dari seseorang.⁷³ Dokumen dikirim untuk ditinjau dokumentasi yang tersedia dan relevan dengan tujuan penelitian.⁷⁴

Pengamatan dilakukan oleh peneliti sebagai langkah dalam teknik dokumentasi, yakni observasi terhadap dokumen-dokumen sekolah yang berkaitan dengan konsentrasi pada studi yang dilakukan, misalnya dokumen administrasi sekolah.

Digunakannya teknik ini yaitu sebagai pengungkap hal-hal yang ditaksir kesesuaiannya dengan proses yang dilakukan peneliti, seperti visi misi sekolah, keadaan guru, silabus, struktur organisasi, gambaran umum SD Brawijaya Smart School, keadaan gedung, keadaan sarana prasarana dan administrasi, keadaan peserta didik, keadaan laboratorium dan sebagainya.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan mengumpulkan data secara sistematis dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen dengan mengumpulkan dan mengklasifikasikannya, membaginya menjadi unit, mensintesiskannya, mengorganisasikannya dalam suatu gaya, dan memilih

⁷³ Sugiyono, *Op.cit*, hlm . 329.

⁷⁴ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 216.

mana yang penting dan mana yang sedang dipelajari dan digambar. untuk membuat diri mereka dan orang lain lebih mudah dimengerti.⁷⁵

Dalam hal ini, peneliti menggunakan model Miles and Huberman untuk analisis data. Berikut langkah dalam menganalisis datanya⁷⁶

1. *Data Reduction* (Data Reduksi)

Ada banyak data yang diperoleh dari situs dan perlu dicatat dengan cermat dan terperinci. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk analisis dengan mengurangi data. Mengurangi data berarti meringkas, memilih ide utama, berfokus pada apa yang penting, mencari topik dan pola, dan menghilangkan item yang tidak perlu. Oleh karena itu, data yang dikurangi memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga memudahkan para peneliti untuk mengumpulkan data dan mencari bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah mengurangi data, langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk deskripsi singkat, grafik, hubungan antar kategori, diagram alir, dan sebagainya. Dalam penelitian kualitatif, teks gosip paling sering digunakan untuk menyajikan data. Menampilkan informasi memudahkan Anda memahami apa yang sedang terjadi dan merencanakan masa depan berdasarkan apa yang Anda pahami.

⁷⁵ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 216.

⁷⁶ Sugiyono, *Op.cit*, hm. 338 – 345.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Menurut Miles dan Huberman, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan memvalidasi. Temuan penelitian kualitatif diharapkan belum pernah terjadi sebelumnya. Artefak dapat berupa deskripsi atau deskripsi objek yang tidak jelas atau tidak jelas, sehingga setelah diklarifikasi, mereka dapat berupa hubungan, hipotesis, atau teori yang sederhana atau interaktif.

G. Keabsahan Data

Keakuratan informasi diverifikasi berdasarkan kriteria tertentu. Empat kriteria yang digunakan, yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).⁷⁷ Masing-masing kriteria ini menggunakan teknik pemeriksaan sendiri. Uji kepercayaan untuk verifikasi data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi.

Menurut Triangulation Moleog, metode verifikasi validitas data menggunakan sesuatu yang lain. Informasi tersebut digunakan secara eksternal untuk keperluan verifikasi atau untuk membandingkan data. Metode triangulasi yang paling umum digunakan adalah memeriksa melalui sumber lain. Denzin (1978) membedakan empat jenis segitiga sebagai sumber, metode, peneliti, dan ahli teori yang menggunakan teori.⁷⁸

⁷⁷ Lexy J Moleong, *Op.cit*, hlm. 324.

⁷⁸ *Ibid*, hlm. 330.

Dalam studi ini, para peneliti menggunakan sumber segitiga, yang berarti membandingkan dan memeriksa kembali tingkat kepercayaan pada informasi yang diperoleh oleh waktu yang berbeda dan cara dalam penelitian kualitatif.⁷⁹

Seperti dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sejumlah kriteria untuk memverifikasi keakuratan data menggunakan teknik kontrol, seperti dijelaskan di atas, untuk memastikan keakuratan data. Selain menjadi alat sendiri, peneliti membandingkan informasi dari wawancara, memberi tahu apa yang dikatakan kepada publik secara pribadi, dan membandingkan situasi dan perspektif orang dengan pandangan dan pendapat orang yang berbeda. konten wawancara dengan dokumen yang relevan, wawancara dengan beberapa orang yang berbeda.

H. Prosedur Penelitian

Tahapan penelitian terdiri atas tahap pra lapangan, tahapan kegiatan lapangan, tahap analisis data dan tahap penulisan laporan.

1. Tahap Pra Lapangan

Langkah pertama sebelum memasuki bidang adalah tahap pra-bidang. Pada tahap ini, penulis mengunjungi lokasi penelitian, yaitu SD Smart Brawijaya, untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari penelitian tersebut. Peneliti kemudian mendapatkan informasi dari orang yang perlu memiliki pemahaman tentang objek penelitian. Selain itu, peneliti melakukan sejumlah langkah, termasuk mengembangkan desain penelitian, memilih area

⁷⁹ *Ibid*, hlm. 131.

penelitian, mengeluarkan izin, mempelajari dan mengevaluasi kondisi situs, memilih dan menggunakan informasi, dan menyiapkan peralatan penelitian.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Tahap selanjutnya adalah fase kerja lapangan, yang terdiri dari tiga fase, yaitu persiapan memasuki lapangan untuk memahami proses penelitian dan memainkan peran yang sama dalam pengumpulan data. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data yang diperlukan dari metode yang dijelaskan sebelumnya, seperti wawancara, pengamatan, dan dokumentasi, bersama dengan sumber data yang diidentifikasi. Selain itu, peneliti memeriksa keakuratan informasi untuk membuktikannya berdasarkan keandalan informasi.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti melakukan penghalusan data yang diperoleh dari subyek, informasi maupun dokumen dengan memperbaiki bahasa dan sistematikanya agar dalam laporan hasil penelitian tidak terjadi kesalahpahaman maupun salah penafsiran setelah data-data itu dianalisis dengan cara yang telah ditentukan.

4. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahap ini, peneliti menyusun laporan hasil penelitian dengan format yang sesuai dengan rancangan penyusunan laporan yang telah tertera dalam sistematika penulisan laporan penelitian.⁸⁰

⁸⁰ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: BPFE – UII, 2004), hlm. 126.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Profil Sekolah Dasar Brawijaya Smart School

Tabel 3 Profil Sekolah

Nama Sekolah	: Sekolah Dasar Brawijaya Smart School
NSS	: 102056104032
Nomor Pokok Sekolah Nasional	: 20533896
Alamat	: Jl. Cipayung No. 8, Ketawang Gede, Lowokwaru, Malang
Kode Pos	: 65145
Telepon	: (0341) 564390
Akreditasi	: A
Nomor Pendirian Sekolah	: No. 16
TGL	: 05-8-1995
Penerbit SK	: Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur
Status Bangunan	: Milik Universitas Brawijaya
Luas Lahan Sekolah	: ± 2940 M2
Nama Penyelenggara	: UPT BRAWIJAYA SMART SCHOOL UB
Lokasi Sekolah	: Universitas Brawijaya Malang

Sekolah Dasar Brawijaya Smart School didirikan pada tanggal 05 Agustus 1995 oleh Perkumpulan Dharma Wanita Universitas Brawijaya dan diresmikan oleh Rektor Universitas Brawijaya ketika itu, Prof. Drs. H.M Hasyim Baisoeni dengan Penetapan nomer pendirian No. 16 TGL : 05-081995. Berdasarkan penerbitan SK Kanwil Depdikbud Provinsi Jawa Timur No.16 TGL : 05-081995, sehingga pada tanggal 05 Agustus 1995 ditetapkan sebagai hari lahir SD Dharma Wanita Universitas Brawijaya. Kemudian pada perkembangannya, pada tahun 2012/2013 SD Dharma Wanita berganti menjadi Sekolah Dasar Brawijaya Smart School berdasarkan Nomor Pokok Sekolah: 20533896 dan NSS : 102056104032.⁸¹

Selama perjalanan sekolah telah terjadi tiga kali pergantian pemimpin sekolah. Dimulai dari M. Toha, S.Pd (Alm.) (1997 s.d 2010), Drs. H. Moh Saleh (2010 s.d 2012), dan Drs. H. Suprijanto, AD, M.Pd (2012 s.d 2016). Pada tahun 2015 Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya yang dipimpin Prof. Dr. Ir. Sc. Agr. Suyadi digantikan oleh Dr. Sugeng Riyanto. Pada tahun 2016 Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya berganti menjadi Direktorat Brawijaya Smart School yang dipimpin oleh Direktur Dr. Sugeng Riyanto dan saat ini kepala Sekolah Dasar Brawijaya Smart School adalah Hari Budi Setiawan, M.Pd.I.⁸²

⁸¹ Tim Pengembangan Sekolah, Rencana Kerja Sekolah (RKS) SD Brawijaya Smart School Malang 2017/2018, (Malang: SEKOLAH DASAR BRAWIJAYA SMART SCHOOL, 2018), hlm. 9.

⁸² Ibid.

SD Brawijaya Smart School (BSS) Malang merupakan lembaga pendidikan swasta di bawah naungan Universitas Brawijaya Malang, dan kelahirannya tidak terlepas dari perjuangan para civitas akademika yang dinamis dalam peningkatan kualitas pendidikan. Dengan diusulkannya program ini oleh para penggagas di Universitas Brawijaya yang mengusulkan bahwasannya pendidikan tidak boleh hanya terletak di kampus saja, yang kemudian dilihat akan perlunya mendirikan sekolah dasar.⁸³

Pada tahun 2009 mendapat akreditasi B dan pada tahun 2015 SD Brawijaya Smart School mendapatkan akreditasi A. Pada tahun 2010 penataan administrasi dan penggambaran sarana orasarana yang mulai digalakkan. Hal ini ditunjukkan untuk membentuk sekolah yang lebih baik dan di unggulkan terutama potensi Pendidik dan tenaga Kependidikan untuk kemajuan sekolah. Lulusan SD Brawijaya Smart School Malang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mayoritas sebagian besar masuk ke SMP negeri dan sebagian kecil Swasta, serta ada beberapa yang diinginkan ke pesantren.

Selain itu juga terdapat beberapa prestasi yang telah diraih oleh Sekolah Dasar Brawijaya Smart School, seperti pada tabel di bawah berikut :

No.	Nama	Prestasi
1.	Firdausi inzadin Diya aulia Raya Fikri s Sudibyo Yoga Andika P	Futsal Juara 3

⁸³ Ibid.

	Rafi Rakha Y Farrel Anaora Juan Hazel Firmo Vinicius	
2.	Rarasati Putri Wicaksono	Juara 3 Kumite + 30 kg kelas 1-3 SD Putri
3.	Daffa Cahyo Pratama	Juara 3 Kumite + 40 kg kelas 4-6 SD Putra' Juara 3 Kumite 45 kg Pemula Putra
4.	Ailsha Kirani	Juara 3 Kata Perorangan Kelas 1-3 SD Putri
5.	Tarisa Nadiva Ailsha Merida Anindya Kayla	Lomba cerdas cermat Hari PLN juara 1
6.	Aufi Khawasy El-Hasany	Juara harapan 2,3 lomba puisi dan pidato bahasa jawa di coryesu
7.	Tarisa Nadiva	Juara 1 MIPA Master Prima
8.	Anindya Kayla	Juara 2 MIPA Master Prima
9.	Angelica Tri R	Juara 1 Sains Edupark
10.	Fahmi Karisma Putra	Harapan 2 Sains Edupark
11.	Rr. Kanafia	Juara 2 Sains Edupark
12.	Ailsa Meirida	Juara 1 Sains Edupark
13.	Antaresa Putra	Juara 1 cerdas cermat filkom UB
14.	Tarisa Nadiva	Juara 2 Olim English
15.	Anindya Kayla	Juara 2 Olim English

16.	Ailsha Meirida	Juara 2 Olim English
17.	Shalva Dona	Juara 3 Olim English
18.	Tarisa Nadiva	Juara 2 Mat TOPAZ
19.	Davina Clara	Juara 3 Mat TOPAZ
20.	Anindya Kayla	Urutan 9 sains Topaz
21.	R.A Calista	Urutan 9 english Topaz

SD yang berada di bawah naungan Universitas Brawijaya ini memiliki 580 siswa. SD ini terletak di tengah kota pendidikan Malang, berada di dekat kampus-kampus besar di Kota Malang, seperti Universitas Brawijaya sendiri, Universitas Negeri Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan sebagainya. Gambaran saat berada di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School ini memang terasa sekali suasana hiruk pikuk lingkungan pendidikan dengan di hiasi bangunan-bangunan kampus-kampus di sekitarnya yang menjulang. Lokasi Sekolah Dasar Brawijaya Smart School ini sangat strategis, yaitu berada di jalan besar, jalan Veteran Malang. Untuk menemukan Sekolah binaan Universitas Brawijaya ini pun tidak sulit, karena lokasinya berada di sebelah Universitas Brawijaya sendiri.

2. Lambang SD Brawijaya Smart School Malang



Lambang atau logo berbentuk segilima dengan warna dasar hitam, di dalamnya terdapat gambar Raden Wijaya (Prabu Brawijaya) berwarna kuning emas, sebagai penjelmaan Dewa Wisnu yang bertangan empat dengan memegang lampu, sangkhala, gada dan cakra, mengenakan mahkota Candra Kepala, di samping kiri dan kanan didampingi oleh Dewa Perwara sebagai pengikut Sang Raja, dengan warna dasar biru dan bersinar dari pusat. Adapun makna lambang SD Brawijaya Smart School Malang sebagai berikut:

- a. Segilima, bermakna menjunjung tinggi lima dasar falsafah yang terkandung dalam Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia.
- b. Warna Kuning Emas, bermakna jiwa pelopor, seperti yang dimiliki oleh
- c. Raden Wijaya.
- d. Dasar Hitam, bermakna keabadian.
- e. Mahkota Candra Kepala, bermakna berani membongkar segala sesuatu
- f. yang dianggap kurang wajar dan kurang benar.
- g. Gada, bermakna penegak tertib hukum.

- h. Cakra, bermakna berani meratakan segala sesuatu yang dianggap kurang
- i. wajar dan kurang benar.
- j. Sangkhala, bermakna segala sesuatu dilakukan dengan kesucian yang
- k. disertai dengan tugas pemeliharaan atau pembinaan sesuai dengan sifat Dewa Wisnu.
- l. Lampu, bermakna percaya dan meyakini benar bahwa Zat itu ada.⁸⁴

3. Visi dan Misi SD Brawijaya Smart School

a. Visi

Menjadikan Lembaga Pendidikan yang mencetak lulusan berkarakter religius, nasionalis, dan mempunyai ilmu yang bertaraf internasional.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan karakter berlandaskan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan konstitusi
- 2) Menyelenggarakan pembelajaran yang inovatif dan kreatif dengan memanfaatkan teknologi
- 3) Menyelenggarakan kegiatan yang bersinergi dengan wawasan internasional

4. Organisasi Pegawai di SD Brawijaya Smart School

⁸⁴ Ibid h. 8

SD Brawijaya Smart School yang berkuasa yaitu UPT BSS Universitas Brawijaya Smart School, kemudian yang berada di bawah kekuasaan UPT BSS yaitu komite sekolah, kepala sekolah Bapak Hari Budi Setiawan, M.Pd.I, dan supervisor. Dalam strukturnya di bawah kepala sekolah dibagi menjadi beberapa UR antara lain ur.kesenian, ur.kurikulum, ur.sarpras, dan ur.humas dan di bantu dengan bendahara DOS dan BOSNAS/BOSDA.

Penanggung jawab di kelas yaitu wali kelas, dimana setiap kelas terdapat 1 wali kelas. Sedangkan di SD Brawijaya Smart School terdapat tiga puluh guru serta di bantu guru mata pelajaran tertentu. Dan terdapat tujuh pegawai yang bukan guru.⁸⁵

5. Kurikulum dan Pembelajaran SD Brawijaya Smart School

Pendidikan yang unggul dalam perspektif SD Brawijaya Smart School (BSS) adalah pendidikan yang memerhatikan nilai-nilai relegius yang diintegrasikan dalam semua aspek pembelajaran yang ada di sekolah. Dengan cara itu, peserta didik diharapkan memiliki jiwa relegius yang terpatri dalam setiap aktivitas yang ia lakukan. Hal di atas dianggap sangat penting di terapkan, sebab potret umum pendidikan yang ada sekarang telah melahirkan generasi yang jauh dari nilai-nilai relegius. Hal ini bertujuan untuk menjadikan para generasi SD BSS menjadi generasi yang lemah dan jauh dari nilai-nilai spiritual.⁸⁶

⁸⁵ Dokumen (SD Brawijaya Smart School) 16 April 2020

⁸⁶ Ibid

Sekolah terpadu SD BSS hadir di tengah-tengah masyarakat untuk memberikan solusi terbaik bagi generasi dengan pendidikan yang menumbuhkembangkan potensi diri peserta didik yang meliputi, aspek spiritual, sosial, pola pikir, dan fisik secara optimal dan berimbang. Kecerdasan IQ, EQ, dan SQ akan diintegrasikan dalam lingkungan belajar, baik di sekolah, rumah/keluarga, dan masyarakat secara seimbang dan proporsional.

Pola pendidikan yang dikembangkan juga mengintegrasikan aspek-aspek kedisiplinan, ketaqwaan, kecerdasan, serta kemandirian secara utuh menyeluruh. Hal inilah akan menjadi simbol karakter spiritual bagi lulusannya. SD BSS merupakan sekolah dasar di bawah naungan Universitas Brawijaya (UB) Malang. Lokasi sekolah berada di area kampus UB. Lingkungan yang asri, aman, dan nyaman untuk peserta didik adalah salah satu kebanggaan yang dimiliki. Secara struktural, SD BSS dibina oleh UPT BSS yang ditetapkan oleh rektor UB untuk mengawasi Children Center, SD BSS, SMP BSS, SMA BSS, dan Sekolah Sepak Bola (SSB). Kurikulum yang diterapkan menggunakan kurikulum 2013.⁸⁷

6. Program Unggulan SD Brawijaya Smart School

SD Brawijaya Smart School memiliki tiga program unggulan yang diikuti oleh semua siswa yang diawasi langsung oleh para bapak dan ibu guru, program unggulannya antara lain:

⁸⁷ Ibid

- a. Pembentukan karakter spiritual keagamaan meliputi: (1) melalui pembelajaran al-qur`an di pagi hari, siswa di didik senang dan terampil membaca al-qur`an melalui metode ummi, (2) program hafalan juz amma yang bertujuan agar lulusan SD BSS tahfidz juz ke-30, (3) pembelajaran doa sehari-hari, (4) pembelajaran sholat dhuha untuk kelas I – VI, (5) sholat dhuhur berjamaah, dan (6) meebar salam saat bertemu warga sekolah.
- b. Pembentukan karakter peserta didik meliputi: (1) tumbuh minat yang tinggi untuk senang belajara, gemar, membaca, dan menulis, (2) senang berinisiatif dan berkarya, (3) tumbuh minat yang tinggi untuk bertanggung jawab, (4) mandiri, (5) wajib pramuka, (6) mampu berkomunikasi dengan Bahasa Inggris (sesuai level), dan (7) memiliki kesepian untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya.
- c. Karakter peduli dan empati terhadap sesama meliputi: (1) siap dan ikhlas membantu teman dan sesama, (2) senang bersedekah dan dermawan, dan (3) cinta lingkungan dengan menggalakan Sabtu bersih.

7. Kegiatan Ekstrakurikuler SD Brawijaya Smart School

Kegiatan ekstrakurikuler pada umumnya adalah kegiatan informal yang dilakukan oleh siswa di luar kurikulum. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan individu untuk berbagi di bidang selain pendidikan akademik. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berbentuk kegiatan yang berfokus pada seni, olahraga, dan pengembangan pribadi, dan kegiatan ini secara positif difokuskan pada kemajuan siswa sendiri. Sedangkan

di SD Brawijaya Smart School ada berbagai macam ekstrakurikuler sebagai berikut :⁸⁸

- 1) Pramuka menjadi salah satu ekstrakurikuler yang sangat penting bagi siswa dan siswa yang wajib diikuti kelas I-VI pada hari Jumat yang bertepatan di lingkungan sekolah dan di ruang kelas. Kegiatan ini memiliki kegunaan antara lain menjadikan pribadi yang mandiri, menjadikan pribadi disiplin, belajar untuk dekat dan lebih mencintai alam, dan mengikuti kepedulian.
- 2) Paduan suara/bina vokalia dilaksanakan pada hari Rabu di dalam ruangan kelas, yang memiliki kegunaan antara lain: anak-anak akan belajar untuk bekerja sama menciptakan harmonisasi nada yang indah dan enak di dengar.
- 3) Al-Marawis dilaksanakan pada hari Selasa untuk mawaris putra dan Rabu mawaris putri, yang dilaksanakan di dalam ruang ekstrakurikuler. Ektrakurikuler ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan non-akademis siswa yaitu meningkatkan kreativitas siswa, menumbuhkan rasa kecintaan pada budaya Islam dan melatih kedisiplinan dan tanggung jawab.
- 4) Seni tari diadakan setiap hari Rabu yang bertepatan di ruang kelas. Seni tari memiliki kegunaan antara lain: siswa mempunyai sikap percaya diri, siswa mampu menghafalkan gerakan secara

⁸⁸ Dokumen dan Observasi (SD Brawijaya Smart School)

sistematik-terstruktur, dan menunjukkan siswa mempunyai perkembangan fisik yang bersifat signifikan terhadap usianya.

- 5) Menggambar diadakan setiap hari Rabu yang bertempat di ruangan. Ektrakurikuler menggambar memiliki manfaat antara lain: membantu meningkatkan konsentrasi, melatih daya ingat, melatih kesabaran, ketelitian dan keuletan anak dalam menghasilkan sesuatu.
- 6) Robotic diadakan setiap hari Rabu yang bertempat di lingkungan sekolah. Ektrakurikuler ini memiliki kegunaan antara lain: merangsang berpikir sistematis dan terstruktur dalam menyelesaikan sebuah masalah, meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak, meningkatkan ketrampilan imajinasi dalam mendesain sebuah robot, karena dalam merancang robot perlu kreativitas, melatih kerjasama dalam kelompok dan meningkatkan kepercayaan diri, menerima dan menghargai pendapat orang lain serta berani menyatakan atau menampilkan ide kreatifnya, dan melatih kesabaran dan ketekunan dalam membentuk suatu proyek.
- 7) Karate dilaksanakan pada hari Rabu dan bertempat di lapangan sport station. Unsur-unsur yang akan terpenuhi yaitu jasmani anak menjadi segar, memiliki kontrol motorik yang baik, dapat mengerjakan tugas akademik dengan baik, dan mampu mengontrol

diri sendiri dan menimbulkan rasa bangga tumbuhnya sikap sopan dan hormat terhadap yang lebih tua dan sesama.

- 8) Futsal diadakan pada hari Senin dan Jumat dan bertepatan di lingkungan sekolah. Kegunaan program ini meliputi: mengajarkan kegesitan, menyalurkan hobi berolahraga, penunjang cita-cita sebagai pemain sepakbola, menghidupkan intuisi, dan kebersamaan.⁸⁹

8. Fasilitas SD Brawijaya Smart School

Fasilitas merupakan penunjang keberhasilan pendidikan dalam proses belajar. Di SD Brawijaya Smart School memiliki fasilitas meliputi: (a) gedung sekolah yang representatif, (b) meja kursi yang nyaman, (c) LCD tiap kelas, (d) ruang kelas, lab.komputer dan free wifi zone, dan lab.IPA, (e) kantin sekolah dan kantin kejujuran, (f) white board di setiap kelasnya, (g) UKS, dan (h) lapangan olahraga.

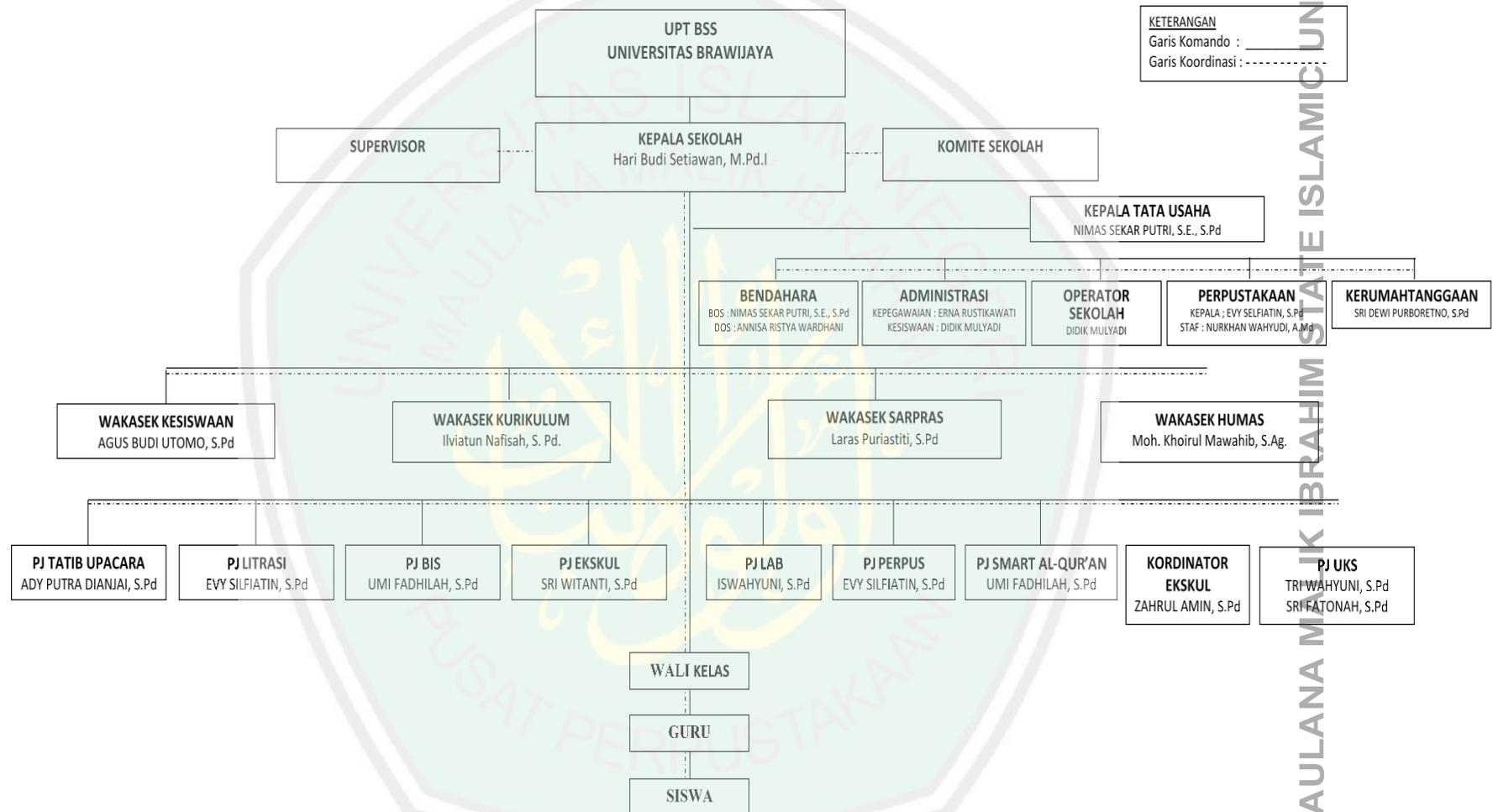
9. Tujuan SD Brawijaya Smart School

- 1) Terwujudnya budaya belajar, membaca, menulis, dan meneliti warga sekolah.
- 2) Tercapainya implementasi penggunaan model-model pembelajaran yang bervariasi dalam KBM.
- 3) Tercapainya peningkatan kegiatan penelitian dan penulisan karya ilmiah bagi tenaga pendidik (PTK) dan siswa (LPIR dan LKIR).

⁸⁹ Ibid

- 4) Tercapainya peningkatan 9K (keamanan, ketertiban, kebersihan, keindahan, kekeluargaan, kedamaian, dan kerindangan).
- 5) Tercapainya pembangunan peradaban bangsa melalui pendidikan karakter berbasis religi.
- 6) Tercapainya perencanaan life skill dan perkembangan IT/ICT bagi warga sekolah.
- 7) Tercapainya peningkatan rata-rata nilai rapor kelas 1- 6.
- 8) Tercapainya implementasi SKL dan sistim penilaian berbasis kompetensi (KSPBK) dan life skill.
- 9) Tercapainya peningkatan kemampuan guru menyusun KTSP, silabus, bahan ajar, media pembelajaran, dan alat penilaian.
- 10) Terlaksananya joyfull learning yaitu pembelajaran aktif, inofatif, kreatif, efektif, menyenangkan (PAIKEM) dan bermakna.
- 11) Terwujudnya peningkatan keseimbangan IQ, EQ, SQ, AQ, SQ.
- 12) Terciptanya budaya disiplin, demokratis, dan beretos kerja tinggi.
- 13) Terwujudnya dan terlaksannya manajemen sekolah yang partisipatif, transparan, visioner, dan akuntabel serta mengarah pada standart manajemen mutu internasional (ISO).
- 14) Terwujudnya budaya salam, sapa, senyum, santun, jujur, dan ikhlas bagi seluruh warga sekolah.
- 15) Tercapainya implementasi KTSP yang diadaptasikan dengan kurikulum internasional untuk mata pelajaran MIPA, Bahasa Inggris, dan inofatis.

10. Struktur Organisasi Sekolah Dasar Brawijaya Smart School



11. Data Guru dan Pegawai di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School

Tabel 4 Data Guru Pegawai

NO	NAMA	Jabatan	L/P	TEMPAT TGL LAHIR	PENDIDIKAN TERTINGGI
1	HARI BUDI SETIAWAN, M. Pd. I	Kepala Sekolah	L	SURABAYA, 17-5-1992	S2
2	SUWARNO, S. S, M. Pd.	Guru Kelas	L	KEDIRI, 04-4-1974	S2
3	Drs. SUYITNA	Guru Mapel PJOK	L	BLITAR, 27-7-1965	S1
4	WIWIK SEPTININGSIH, S. Pd	Guru Kelas	P	WONOGIRI, 07-9-1967	S1
5	Dra. EMI HAMIDAH	Guru Kelas	P	MALANG, 23-9-1962	S1
6	SRI FATONAH, S. Pd	Guru Kelas	P	BLITAR, 31-12-1966	S1
7	SRI WITANTI, S. Pd	Guru Kelas	P	MALANG, 05-5-1969	S1
8	TRI WAHYUNI, S. Pd	Guru Kelas	P	MALANG, 04-6-1970	S1
9	MOH. KHOIRUL MAWAHIB, S. Ag	Guru Mapel Agama	L	GRESIK, 23-10-1974	S1
10	ENDRIK EKO WAHYUNINGSIH, S. Pd	Guru Kelas	P	TRENGGALEK, 09-3-1975	S1
11	EVY SILFIATIN, S.Pd	Guru Kelas	P	GRESIK, 14-3-1977	S1
12	UMI FADILLAH, S. Pd	Guru Kelas	P	SIDOARJO, 28-6-1977	S1
13	FENTI HANDAYANI, S. Ag	Guru Mapel Agama	P	MALANG, 20-5-1977	S1
14	RISYE SOFIA LAURINA, S. Si	Guru Kelas	P	MALANG, 11-6-1979	S1
15	HIMATUL ULFA, S. Pd	Guru Kelas	P	BLITAR, 06-6-1986	S1
16	ANITA NUR RAHMA, S. Pd	Guru Kelas	P	TUBAN, 17-03-1980	S1
17	YENI KARTIKA DEWI, S. Pd	Guru Kelas	P	MALANG, 18-9-1988	S1

18	VARDA PUTRI ROZAFI, S. Pd	Guru Kelas	P	BANYUWANGI, 24-2-1990	S1
19	SUKMA JATI RARAS, S.Pd	Guru Kelas	P	BLITAR, 16-7-1988	S1
20	DIAH AYU KUMALA DEWI, S. Pd	Guru Kelas	P	MADIUN, 03-5-1987	S1
21	ZAHRUL AMIN, S. Pd	Guru Kelas	L	MALANG, 02-6-1982	S1
22	DINAR PUTRA HIDAYATULLAH, M. Pd	Guru Mapel PJOK	L	BANYUWANGI, 26 -4-1988	S2
23	SRI DEWI PURBORETNO, S.Pd	Guru Mapel PJOK	P	MALANG, 25 April 1991	S1
24	DIAN PUTRI INTYAS, S. Pd	Guru Kelas	P	SUKADANA, 29-8-1987	S1
25	ADY PUTRA DIAN JAI, S.Pd	Guru Kelas	L	MALANG, 08-11-1989	S1
26	ILVIATUN NAVISAH, S. Pd. I	Guru Kelas	P	MALANG, 31-3-1991	S2
27	LARAS PURIASTITI, S. Pd	Guru Kelas	P	MALANG, 25-3-1986	S1
28	AGUS BUDI UTOMO, S. Pd	Guru Kelas	L	PROBOLINGGO, 17-8-1990	S1
29	ISWAHYUNI, S. Pd	Guru Kelas	P	TULUNGAGUNG, 24-6-1989	S1
30	PUTRANTY WIDHA N, M.Si	Guru Kelas	P		
31	ARYA BAYU PAMUNGKAS, S.Pd.I	GURU PAI	L	MALANG, 6-12-1994	S1
32	NIMAS SEKAR PUTRI, S.E., S.Pd	Karyawan Administrasi	P		
33	SUBKHAN WAHYUDI, A. Md	Karyawan Perpustakaan	L	MALANG, 16-3-1975	D3
34	ERNA RUSTIKAWATI	Karyawan Administrasi	P	TRENGGALEK, 07-5-1977	D1

35	DIDIK MULYADI	Karyawan Administrasi	L	MALANG, 29-11-1985	D1
36	NOER INDAH	Karyawan Administrasi	P	MALANG, 04-8-1970	SMEA
37	AN-NISA RISTYA WARDHANI	Karyawan Administrasi	P		SMA
38	MUJI CHALIMIN	Karyawan Pesuruh	L	MALANG, 06-4-1980	SMP
39	MANU HERMAWAN	Karyawan Pesuruh	L	MALANG, 4-5-1995	SMP
40	BEJO RASYID	Karyawan Pesuruh	L	MALANG, 5-9-1973	SMP
41	MUHAMMAD SAIFUL MIRZA	Guru Kelas	P	MALANG, 11-10-1997	S1

B. Proses Pembentukan Sikap Mandiri Melalui Pendidikan Karakter Dalam Materi Ilmu Pengetahuan Sosial Peserta Didik di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Hal ini kini menjadi perhatian serius pemerintah untuk mengupayakan perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia. Pembelajaran ilmu sosial menjadi salah satu alternatif dalam upaya mengembangkan, membina karakter dan menjadikan martabat bangsa yang dapat dibanggakan di hadapan bangsa lain, begitu juga harapan kepala sekolah SD Brawijaya Smart School dari tahun lalu.

Kurikulum yang ditawarkan oleh pemerintah saat ini adalah kurikulum yang berbasis karakter sehingga setiap mata pelajaran yang ada di sekolah selalu disuntikkan nilai karakter di setiap kompetensi dasarnya. Pada dasarnya sekolah yang menerapkan K13 atau pendidikan karakter adalah sekolah yang notabennya adalah sekolah negeri yang sumber daya manusianya selalu mendapat perhatian dari pemerintah, namun SD Brawijaya Smart School berusaha supaya bisa mengikuti perkembangan pendidikan yang diterapkan pemerintah tersebut. Pada dasarnya SD Brawijaya Smart School sudah menerapkan pendidikan karakter sebelumnya bahkan di awal berdirinya yayasan ini, kemudian lebih ditekankan lagi setelah adanya K13, sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah SD Brawijaya Smart School berikut:

“Pendidikan karakter ini untuk realisasi serta pencanangannya pada kurikulum dan jadwal pelajaran siswa yaitu saat diumumkannya kurikulum K13 dari pemerintah. Namun secara natural pendidikan karakter ini sudah ada sejak lama, bahkan sejak dimulainya program pendidikan ini pun sudah ada pendidikan karakter”.

Seperti yang dikatakan kepala sekolah bahwa sekolah SD Brawijaya Smart School menerapkan pendidikan berkarakter sudah sejak lama akan tetapi penerapan secara formalnya melalui penjadwalan dan kurikulum dilakukan saat ada kebijakan K13 dari pemerintah. Lalu terkait penerapannya setelah adanya K13 disampaikan oleh Kepala Sekolah seperti di bawah ini :

“Brawijaya Smart School sendiri tidak ada mata pelajaran yang mengkhususkan tentang pengetahuan sosial, tapi lebih ke tematik, memang ada muatan-muatan seperti ilmu sosial, kewarganegaraan, bahasa indonesia, ilmu pengetahuan alam. Memang di SD tidak mengenal mata pelajaran yang biasa ditemui di SMP dan SMA, yang

mengkhususkan mata pelajaran IPS. Karna mata pelajaran tentang sosial tidak diterapkan di Sekolah-sekolah dasar, maka di Brawijaya Smart School ini penerapan pendidikan karakternya yang utama lebih kepada praktek melalui contoh-contoh dari para guru-guru yang mengajar, jadi sosial yang mungkin relevan dengan pendidikan karakter di Brawijaya Smart School ini bukan dari segi teori yang menggunakan teks buku tapi lebih kepada sosial dari segi prakteknya”.

Pelaksanaan pendidikan karakter kemandirian pada para peserta didik di SD Brawijaya Smart School, secara umum terdiri dari proses yang bersifat kontinuitas melalui pembiasaan pada anak-anak sebagai peserta didik. Jadi lebih kepada pendidikan secara praktis tidak melalui teks buku yang hanya sekedar menjadi buku bacaan saja. Dan sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah bahwasannya sosial yang dimaksud di sini bukan sosial yang dipelajari lewat teks tapi melalui praktek, sosial yang secara direktif diajarkan dan dibimbing secara terus menerus.

Sebagaimana yang ada dalam asas-asas pendidikan di Indonesia yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara, yang salah satunya *Ing ngarsa berarti di depan*, atau orang yang lebih berpengalaman dan atau lebih berpengetahuan. Sedangkan *tuladha* berarti memberi contoh, memberi teladan (Ki Muchammad Said Reksohadiprodjo, 1989: 47). Jadi *ing ngarsa sung tuladha* mengandung makna, sebagai among atau pendidik adalah orang yang lebih 13 berpengetahuan dan berpengalaman, hendaknya mampu menjadi contoh yang baik atau dapat dijadikan sebagai “central figure” bagi siswa. Barulah kemudian didukung menggunakan prinsip yang berbunyi “*Tutwuri Handayani*”, *Tutwuri* berarti mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan penuh tanggung jawab

berdasarkan cinta dan kasih sayang yang bebas dari pamrih dan jauh dari sifat authoritative, possessive, protective dan permissive yang sewenang-wenang. Sedangkan handayani berarti memberi kebebasan, kesempatan dengan perhatian dan bimbingan yang memungkinkan anak didik atas inisiatif sendiri dan pengalaman sendiri, supaya mereka berkembang menurut garis kodrat pribadinya (MLPTS, 1992: 19-20).

Namun di samping itu, di SD Brawijaya Smart School ini pada dasarnya juga menerapkan pendidikan karakter secara teori, yang dijadwalkan dan diajarkan setiap minggunya dua jam pelajaran dan memang dikhususkan sebagai jam pelajaran untuk pendidikan karakter. Sebagaimana yang diungkapkan Kepala Sekolah berikut :

“Namun di samping itu kami juga memberikan waktu sekitar 2 jam mata pelajaran setiap minggunya untuk mengkhususkan pendidikan karakter pada anak-anak, yang mana itu dimasukkan juga dalam kurikulum dan masuk jadwal pelajaran setiap siswa. Selain itu kita juga tidak bosan-bosan menasehati para siswa untuk saling mengingatkan temannya terkait sikap dalam segala hal, terutama terkait kemandirian”.

Jadi di SD Brawijaya Smart School selain menyisipkan pendidikan karakter di setiap mata pelajarannya juga memberikan waktu khusus di setiap minggunya selama dua jam pelajaran untuk pendidikan karakter. Selain itu juga senantiasa menasehati para peserta didik untuk selalu mengingatkan satu sama lain terkait hal-hal yang berhubungan dengan karakter, khususnya kemandirian.

Sementara itu dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang sudah ditetapkan dalam Kurikulum 2013 telah diatur mengenai penilaian yang salah satunya yaitu dimensi sikap, yang selanjutnya dimensi sikap ini telah dibagi

menjadi dua, yaitu sikap spiritual dimana berkaitan dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa sementara itu untuk sikap sosial berkaitan dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, bertanggung jawab dan sikap sosial lainnya.

Dalam prakteknya pendidikan karakter ini juga tak lepas dari tiap guru di masing-masing mata pelajaran yang diampunya. Peralihan sistem pendidikan karakter yang diterapkan SD Brawijaya Smart School tidak terasa begitu sulit bagi para pengajar di dalamnya. Justru sebaliknya, dengan adanya pendidikan karakter yang sistematis dapat memberikan penekanan pada proses pendidikan. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah berikut :

“Karna ini juga sudah masuk kurikulum, maka kami juga menerapkan sistem ini. Apalagi kalau melalui penerapan pendidikan karakter ini titik-titik indikator yang dituju akan semakin jelas, misalnya terkait fokus, oww ini masuk pendidikan karakter tentang gotong royong, ini tentang kemandirian dan sebagainya, yang pasti semakin bagus lah, semakin tertata rapih”.

Sementara itu dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang sudah ditetapkan dalam Kurikulum 2013 telah diatur mengenai penilaian yang salah satunya yaitu dimensi sikap, yang selanjutnya dimensi sikap ini telah dibagi menjadi dua, yaitu sikap spiritual dimana berkaitan dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa sementara itu untuk sikap sosial berkaitan dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, bertanggung jawab dan sikap sosial lainnya.

Hal tersebut sebagai perwujudan dari semboyan dari Ki Hajar Dewantara yang berbunyi “Ing Madya Mangun Karsa” Mangun karsa berarti membina

kehendak, kemauan dan hasrat untuk mengabdikan diri kepada kepentingan umum, kepada cita-cita yang luhur. Sedangkan ing madya berarti di tengah-tengah, yang berarti dalam pergaulan dan hubungannya sehari-hari secara harmonis dan terbuka. Jadi ing madya mangun karsa mengandung makna bahwa pamong atau pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuhkembangkan minat, hasrat dan kemauan anak didik untuk dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal.

Proses pembentukan sikap mandiri melalui proses pembelajaran sosial atau IPS terpadu tidak begitu sulit menurut Kepala Sekolah, sebagaimana yang diungkapkan pada wawancara berikut :

*“Sebenarnya pendidikan karakter ini hanya istilah baru saja, kalau dalam ilmu agama ada namanya pendidikan akhlaqul karimah yang pada dasarnya memang wajib diberikan pada anak-anak...
...pendidikan karakter ini sudah ada sejak lama, bahkan sejak dimulainya program pendidikan ini pun sudah ada pendidikan karakter.”*

Memang di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School ini merupakan sekolah swasta yang pada dasarnya telah memberikan pendidikan karakter sejak lama, hanya saja masih bersifat tak langsung dan tidak berada dalam kurikulum secara tersurat. Menurut pernyataan Kepala Sekolah dalam wawancara di atas, istilah pendidikan karakter ini merupakan istilah baru saja, karna pada dasarnya pendidikan karakter ini telah diterapkan oleh *Sekolah Dasar Brawijaya Smart School* sejak lama, yang penerapannya disandarkan pada aturan-aturan agama. Kemudian Kepala Sekolah juga mengungkapkan hal seperti berikut ini :

“Brawijaya Smart School sendiri tidak ada mata pelajaran yang mengkhususkan tentang pengetahuan sosial, tapi lebih ke tematik, memang ada muatan-muatan seperti ilmu sosial, kewarganegaraan, bahasa indonesia, ilmu pengetahuan alam. Memang di SD tidak mengenal mata pelajaran yang biasa ditemui di SMP dan SMA, yang mengkhususkan mata pelajaran IPS.”

Dari penjelasan Bapak Kepala Sekolah di atas dapat disimpulkan bahwasannya pada dasarnya tidak ada pengkhususan mata pelajaran IPS seperti pada jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) maupun Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), namun hanya berupa muatan-muatan materi seperti Bahasa Indonesia, Kewarganegaraan, termasuk Ilmu Pengetahuan Sosial. Jadi penerapan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial lebih kepada penerapan sosial secara praktis yang diajarkan kepada murid melalui contoh-contoh kepribadian melalui sikap dari para pendidik sebagaimana penerapan sistem pendidikan yang dipelopori oleh Ki Hajar Dewantara, yang kemudian juga ditunjang dengan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan teks buku, yang dalam hal ini pembelajaran IPS yang dilakukan merupakan pengetahuan sosial yang termasuk dalam pembelajaran tematik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah Sekolah Dasar Brawijaya Smart School di bawah ini :

“Karna mata pelajaran tentang sosial tidak diterapkan di Sekolah-sekolah dasar, maka di Brawijaya Smart School ini penerapan pendidikan karakternya yang utama lebih kepada praktek melalui contoh-contoh dari para guru-guru yang mengajar, jadi sosial yang mungkin relevan dengan pendidikan karakter di Brawijaya Smart School ini bukan dari segi teori yang menggunakan teks buku tapi lebih kepada sosial dari segi prakteknya.”

Dapat diketahui bahwasannya guru-guru yang mengajar pun tak lepas keterlibatannya terkait pendidikan karakter ini. Jadi tidak hanya menyisipkan

nilai-nilai pendidikan karakter saja dalam mengajar, akan tetapi juga memberikan contoh secara langsung kepada peserta didik. Hal tersebut dilakukan karna pelajaran sosial yang diterapkan pada sekolah dasar bukanlah pelajaran sosial yang bersifat independen serta memiliki jam pelajaran tersendiri, namun bersifat tematik maupun terpadu, sehingga dalam mengaplikasikannya diperlukan kontribusi dari masing-masing guru yang mengajar agar dapat mengejawantahkan serta mengawal pendidikan karakter dari aspek sosial secara rutin untuk kehidupan peserta didik baik di lingkungan pendidikan maupun di luar lingkungan pendidikan. Selain memberikan contoh, guru kelas juga melibatkan peserta didik secara langsung agar senantiasa bersikap mandiri, khususnya pada tugas-tugas individu. Seperti yang diungkapkan Pak Mirza selaku guru kelas IV Sekolah Dasar Brawijaya Smart School di bawah ini :

“Jadi di kelas saya itu selain saya menyiapkan mereka untuk bisa mandiri saya juga menyiapkan mereka untuk bekerja sama. Kalau untuk mandiri, di semua mata pelajaran, misalnya SPDP, kalau kelas 3 mereka masih dikerjakan orang tuanya, akan tetapi kalau sudah kelas empat, sudah saya suruh mengerjakan sendiri, meskipun mereka agak kesulitan tapi tidak apa-apa, yang penting pelan-pelan saja, yang penting nantinya bisa mengerjakan sendiri, tujuannya mandiri. Terus kalau untuk tugas meskipun ips, ipa atau yang lain, saya ada tugas mandiri, kayak tugas di kelas, membuat prakarya, membuat tabel-tabel di kertas buffalo itu mereka lakukan sendiri, meskipun kesulitan ya ndak papa, namanya juga pendidikan karakter, butuh pembiasaan jadi ya proses tidak apa-apa lah.”

Dapat disimpulkan bahwasannya masing-masing guru dalam kelas juga mengajak para peserta didik agar senantiasa bersikap mandiri dalam mengerjakan sesuatu maupun menghadapi sesuatu. Hal tersebut dapat dilihat

dari cara Pak Mirza selaku guru kelas IV dalam proses pembelajaran berlangsung maupun dalam memberikan tugas yang dikerjakan di rumah. Dalam prakteknya memang ada tugas maupun pekerjaan yang dilakukan secara berkelompok, namun guru kelas lebih memaksimalkan tugas-tugas yang sifatnya mandiri. Karna menurut Pak Mirza pendidikan karakter butuh pembiasaan, bukan hanya sekedar menerima materi saja, akan tetapi memang perlu adanya praktek secara langsung yang mereka kerjakan secara individu, meskipun guru kelas tahu bahwasannya tugas tersebut seringkali membuat mereka kesulitan, namun proses itu tetap harus ada mengingat tidak hanya kecerdasan yang dilatih tapi juga karakter dalam diri masing-masing peserta didik.

Kemandirian yang ditekankan oleh Pak Mirza tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Bu Nafis selaku Waka Kurikulum Sekolah Dasar Brawijaya Smart School seperti di bawah berikut :

“Sebenarnya kita banyak kegiatan yang meminta anak untuk berperilaku mandiri, contohnya kegiatan di kelas, misalnya tugas mandiri, kalau tugas mandiri kan memang harus dikerjakan sendiri dan memang harus bisa dikerjakan sendiri”.

Selaras dengan yang diungkapkan oleh Bapak Mirza sebelumnya yang mengharuskan seorang peserta didik untuk mengerjakan tugas serta pekerjaannya sendiri jika itu memang tugas mandiri, tuntutan dari seorang peserta didik memang harus selalu mandiri dalam mengerjakan sesuatu dan tidak bergantung pada orang lain. Kemudian pengajaran kemandirian yang diajarkan secara praktis dapat kita ketahui pada pernyataan Kepala Sekolah seperti di bawah ini :

“Kemandirian yang didapatkan oleh peserta didik bermacam-macam, seperti kemandirian akan apa yang perlu mereka kerjakan, dalam mengerjakan tugas-tugas misalnya, mandiri dalam memakai atribut sekolah, seperti memakai dan merapikan sepatu, melipat baju sebelum maupun setelah olah raga, mandiri dalam merapikan kembali fasilitas-fasilitas yang ada di sekolah setelah memakainya”.

Dari pemaparan bapak Kepala Sekolah tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya, proses pendidikan karakter melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, baik secara materi maupun praktis, yang diajarkan kepada siswa sangat banyak mengandung sikap sosial yang positif yang mengandung kemandirian dan merupakan sikap sosial yang diharapkan oleh bangsa ini seperti bertanggung jawab terhadap urusannya sendiri, bertanggung jawab terhadap tugasnya sendiri tanpa membebarkannya pada orang lain, yang dalam Sekolah Dasar Brawijaya Smart School ini dimulai sedini mungkin sejak pertama kali menerima pendidikan di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School ini.

Selain pernyataan Bapak Kepala Sekolah tersebut, ada juga pernyataan dari Ibu Nafis selaku Waka Kurikulum Sekolah Dasar Brawijaya Smart School terkait praktek kemandirian yang dilakukan oleh para peserta didik seperti berikut ini :

“Kita juga menerapkan sikap mandiri yang bisa dikerjakan di rumah, misalnya kalau di sekolah itu, di tema satu, anak harus bisa memakai pakaian sendiri, jadi ada praktek membawa baju, terus belajar memakai pakaian sendiri, mengancingkan baju sendiri. Jadi ketika di rumah mau pake seragam, pagi itu, paling nggak mereka sudah bisa melakukan sendiri, itu contoh di kelas kecil. Kalau kelas besar paling tidak mereka, semisal kita ada agenda kegiatan di luar sekolah, mereka tanpa didampingi orang tua, jadi kegiatan outing itu tanpa didampingi orang tua, jadi belajar mandiri, banyak kegiatan yang kita lakukan di kegiatan outing itu tanpa didampingi orang tua, tanpa pengawasan orang tua, jadi cukup guru saja, dan

anak-anak paling tidak harus bisa mempraktekkan untuk dirinya sendiri, jadi tidak ada semacam ketakutan, misalnya dia mau naik flying fox, trus dia takut, itu tidak, jadi dia bisa mandiri, seperti itu. Jadi banyak sekali kegiatan yang mengarah kepada sikap mandiri, terutama kegiatan kepramukaan kita juga seperti itu”.

Pernyataan Waka Kurikulum di atas menunjukkan bahwasannya hal sekecil apapun memang perlu dilatih, bahkan dalam hal memakai baju. Hal tersebut dipraktekkan oleh masing-masing siswa, khususnya siswa kelas kecil tanpa terkecuali. Kegiatan tersebut dilakukan agar dapat melatih para peserta didik agar dapat melakukan pekerjaan sendiri, yang dalam hal ini memakai pakaian maupun seragam sekolah secara mandiri, tidak melulu menunggu orang tua yang memakaikan baju. Kemudian untuk yang kelas besar, anak-anak dilatih untuk mandiri dalam melaksanakan setiap agenda maupun kegiatan, yang prosesnya ini lebih kepada melatih mental, agar tidak selalu bergantung pada orang tua. Program yang dilakukan dalam melatih kemandirian untuk kelas besar tersebut dilakukan saat kegiatan *outing class* yang kegiatan tersebut tanpa adanya dampingan dari orang tua.

Meskipun pelaksanaan pendidikan karakter di dalam kelas tergantung dari guru yang mengajar dan tema yang akan diajarkan, setidaknya dalam mengintegrasikan setiap pembelajaran dengan pendidikan karakter tentunya tidak lepas dari RPP, seperti yang sudah dipaparkan diatas. Hal tersebut juga dibenarkan oleh Bapak Kepala Sekolah kepada peneliti, yakni sebagai berikut:

Yang disiapkan sebelum pembelajaran IPS Terpadu yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan media, itu yang disiapkan, jadi tergantung materinya, materinya apa tentang apa, ya harus

disesuaikan dengan medianya. Itu sih persiapan saya RPP dan medianya, itu saja, sama untuk evaluasi pembelajarannya.

Jika dilihat lagi dari pemaparan hasil wawancara yang telah diperoleh oleh peneliti. Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di dalam kelas di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School, proses yang paling utama adalah mengintegrasikan terlebih dahulu pendidikan karakter dengan mata pelajaran khususnya mata pelajaran IPS Terpadu yang sesuai dengan prinsip sistem pendidikan yang ada di Indonesia “Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, dan Tutwuri handayani” sehingga nantinya guru lebih mudah dalam mengintegrasikan kedalam materi yang akan diajarkan dan juga dalam mengimplementasikannya kepada peserta didik yang ada di dalam kelas. Selanjutnya guru juga memasukkan atau menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter kedalam RPP sehingga menjadi satu kesatuan yang nantinya peserta didik bisa membentuk sikap sosial yang solid.

Selain itu, guru kelas juga menyiapkan media untuk menunjang proses pembelajaran, agar materi yang disampaikan mudah dipahami dan melalui media ini pendidikan karakter juga mudah diberikan dan ditangkap oleh peserta didik. Kemudian media ini juga digunakan untuk mempermudah integrasi pendidikan karakter terhadap materi yang disampaikan. Dalam penggunaan media ini tentunya harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Setelah menerapkan proses pembelajaran serta pendidikan karakter yang ditunjang dengan RPP dan media, guru kelas melakukan evaluasi secara berkala terkait proses pembelajaran serta proses pendidikan karakter.

Kepala Sekolah juga menerangkan bagaimana cara evaluasi yang dilakukan oleh Sekolah Dasar Brawijaya Smart School terkait pendidikan karakter ini, yang beliau sampaikan kepada peneliti seperti di bawah ini :

Terkait evaluasi pendidikan karakter ini, di dalam K13 sendiri terdapat KI1, KI2 yang mana itu lebih cenderung kepada karakter sosial dan karakter religius untuk istilah untuk penilaiannya. Kita secara evaluasi itu untuk yang religius ini dibantu oleh bapak/ibu guru yang mengampu pendidikan agama untuk melihat karakter-karakter pada tiap anak tersebut.

Berdasarkan pernyataan Kepala Sekolah di atas dapat kita ketahui bahwasannya dalam penilaian terdapat istilah penilaian, yakni KI1 dan KI2. KI1 sendiri merupakan istilah untuk pendidikan karakter yang berkenaan dengan religiusitas, sedangkan untuk istilah KI2 merupakan istilah untuk pendidikan karakter yang berkaitan dengan menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Kepala Sekolah juga menjelaskan bahwa dalam prosesnya, pendidikan karakter ini pelaksanaannya juga tidak lepas dari bantuan bapak/ibu guru yang mengampu pendidikan agama untuk pendidikan karakter religius. Sedangkan terkait pendidikan karakter yang berkaitan dengan sosial dilakukan oleh wali kelas. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan kepala sekolah, yang juga menjelaskan terkait penilaian karakter siswa sesuai dengan tuntunan kurikulum 2013 tersebut, seperti di bawah ini :

Kemudian untuk karakter sosial ini di evaluasi oleh wali kelas yang dibantu juga dengan penilaian guru-guru lain karena penilaiannya

dilakukan setiap hari, sedangkan penilaiannya sendiri nanti akan muncul di nilai raport tentang bagaimana pendidikan karakter tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan oleh kepala sekolah di atas bahwasannya pendidikan karakter dievaluasi oleh wali kelas yang dalam pelaksanaannya juga dibantu oleh seluruh bapak/ibu guru yang mengajar. Hal tersebut dilakukan dikarenakan penilaian karakter tidak dapat dilakukan satu kali dalam satu periode, perlu dilakukan penilaian secara terus menerus setiap hari, agar dapat dievaluasi terkait perkembangan pendidikan karakter pada masing-masing siswa. Kepala Sekolah juga menambahkan bahwasannya hasil nilai pendidikan karakter tersebut akan diterbitkan di dalam raport dari masing-masing peserta didik tentang bagaimana pendidikan karakter yang sudah diajarkan, dan bagaimana implementasi dari masing-masing siswa.

“Selain itu kami juga memberikan piagam bagi anak yang mendapatkan nilai pendidikan karakter yang tinggi sebagai apresiasi dari kami untuk para peserta didik, oww ini anak yang disiplin, anak ini bagus keagamaannya seperti itu”.

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwasannya pendidikan karakter yang telah dievaluasi dan dinilai tersebut, tidak hanya berhenti sampai di situ saja akan tetapi akan ada semacam apresiasi dari instansi untuk para peserta didik yang memiliki pencapaian dalam pendidikan karakter. Apresiasi tersebut berupa piagam yang diterbitkan oleh instansi dengan kriteria yang sesuai dengan yang ada di dalam kurikulum. Hal tersebut menunjukkan keseriusan Sekolah Dasar Brawijaya Smart School dalam menanggapi program pendidikan karakter.

Pada dasarnya pihak sekolah juga tidak ingin program pendidikan karakter ini sekedar wacana saja, namun perlu adanya implementasi serta bentuk konkret pada setiap aspek dan lapisan dalam lingkungan pendidikan. seperti yang diungkapkan oleh Bapak Kepala Sekolah di bawah ini :

“...harapan sekolah, pastinya mengharapkan harusnya pendidikan karakter ini bukan sekedar ada dalam kurikulum saja akan tetapi juga menginternalisasi pada seluruh anggota atau warga sekolah, sehingga meskipun sistemnya dirubah tidak terpengaruh dan tetap berjalan. Biasanya kalo di indonesia kan kalau sudah tidak ada maka tidak dilakukan lagi karna pendidikan karakter ini belum diinternalisasi pada seluruh warga sekolah”

Ungkapan di atas menunjukkan betapa pihak sekolah sangat memerhatikan pendidikan karakter ini, yang pada dasarnya tidak hanya sebagai program tambahan dalam kurikulum, namun justru harus diinternalisasikan pada seluruh anggota maupun pihak dalam lingkungan pendidikan. Sehingga pendidikan karakter ini tidak lagi sekedar program yang tercatat dalam kurikulum akan tetapi lebih kepada kesadaran wajib bagi seluruh anggota dalam lingkungan pendidikan. Apapun sistem yang diterapkan dalam suatu proses pendidikan tidak akan mempengaruhi keberadaan pendidikan karakter, apabila pendidikan karakter ini tidak hanya sekedar program tambahan dalam suatu kurikulum.

Dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan karakter yang dilakukan oleh Sekolah Dasar Brawijaya Smart School sudah dimulai sejak adanya Kurikulum 2013 dengan langkah awal yakni memasukkan nilai karakter kedalam setiap rencana pelaksanaan pembelajaran termasuk mata pelajaran IPS

terpadu. Proses penanaman sikap sosial tidak hanya sebatas itu, namun dari awal pembelajaran sampai berakhirnya pembelajaran di dalam kelas, guru berperan penting dalam hal penanaman sikap sosial dari nilai karakter yang tercantum dalam RPP yang dibuatnya.

C. Sikap Mandiri yang Dibentuk Melalui Proses Pembelajaran IPS di SD

Brawijaya Smart School

Pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas salah satu tujuannya adalah menjadikan manusia menjadi manusia dengan kata lain membentuk karakter atau akhlaq yang mulia atau karakter yang positif dan salah satunya adalah sikap mandiri.

Pembentukan sikap mandiri siswa dalam pembelajaran IPS terpadu, menurut Pak Mirza, selaku guru pelajaran tematik kelas IV Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang, mengatakan bahwa sikap mandiri dalam pendidikan karakter yaitu seperti di bawah ini :

“... namanya juga pendidikan karakter, butuh pembiasaan jadi ya ada prosesnya...”

Pasti kalau yang namanya mandiri itu mereka bertanggung jawab terhadap pekerjaannya masing-masing, atas dirinya masing-masing dan disiplin juga”.

Menurut pendapat dari guru tematik Sekolah Dasar Brawijaya Smart School tersebut dapat kita tahu bahwasannya pendidikan karakter merupakan pendidikan yang pada prakteknya membutuhkan kebiasaan, perlu dilakukannya kegiatan-kegiatan maupun aktivitas positif secara berulang-ulang dan terus menerus. Sikap yang terbentuk dari pendidikan karakter kemandirian

diharapkan para peserta didik memiliki tanggung jawab atas pekerjaan-pekerjaan serta tugas masing-masing, atas dirinya masing-masing, baik untuk permasalahan maupun kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh masing-masing individu.

Sikap mandiri siswa di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terlihat dari cara mereka dalam mengerjakan tugas individu yang diberikan oleh guru masing-masing kelas, dari pihak guru-guru juga yang memberikan ketegasan terkait tugas individu tersebut, namun guru yang bersangkutan tetap memberikan arahan-arahan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan. Selain itu pada saat kegiatan olah raga para peserta didik tidak pernah meminta bantuan dalam memakai baju olahraga serta melipatnya setelah memakainya, begitu juga pada saat piket kelas yaitu mereka membagi tugas masing-masing dan menjalankannya dengan tanggung jawab.

Sikap mandiri sangat penting di dalam diri siswa khususnya bagi siswa Sekolah Dasar yang mana karakternya saat ini akan mempengaruhi karakternya di masa mendatang, juga karena merupakan awal dari pembentukan karakter, sikap, sifat, kepribadian, dan perilaku. Pada usia dini banyak hal yang ingin mereka lakukan, mereka mempunyai keinginan yang besar, oleh sebab itulah mereka rentan terpengaruh oleh hal-hal negatif dari luar. Jadi pendidikan karakter di sini sangat besar kontribusinya, khususnya pendidikan karakter kemandirian.

Dari informasi yang didapat di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School, siswa-siswi sangat rentan terkena pengaruh-pengaruh negatif seperti kemalasan, bergantung pada orang lain, menyontek tugas tamannya. Biasanya sikap kemandirian tersebut akan meredup pada waktu-waktu tertentu, seperti hari pertama setelah libur, jadi pendidikan karakter yang telah diajarkan terkadang terlupakan. Oleh sebab itulah, seorang guru harus paham dan mampu dalam menanamkan sikap kemandirian kedalam diri tiap siswa yaitu melalui pembelajaran dan pendidikan, terutama pada pendidikan sosial terpadu, serta mengawal proses pendidikan karakter tersebut meskipun di luar lingkungan pendidikan, yang dapat ditinjau melalui informasi yang didapat dari orang tua wali. Hal tersebut diungkapkan oleh Kepala Sekolah seperti berikut :

“...Jadi setelah adanya liburan itu biasanya anak akan kembali sebagaimana pertama kali dididik, kembali ke sifat asli mereka lagi, termasuk dalam kemandirian...”

“...sebenarnya pendidikan karakter itu seharusnya tetap dipantau meskipun sudah di luar lingkup formil, jadi pengawasan tidak dilakukan di sekolah saja, tapi juga mengontrol melalui orang tua siswa. Hal itu masih tetap kita upayakan mas, demi optimalnya pendidikan karakter di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School ini...”

Seperti halnya yang dikatakan oleh Bapak Kepala Sekolah dan juga berdasarkan hasil observasi bahwasannya banyak sekali faktor yang dapat memengaruhi karakter peserta didik, bahkan hari libur pun dapat menjadi pengaruh sehingga pengawasan tidak hanya dilakukan oleh guru-guru saat di sekolah, akan tetapi perlu dikawal oleh orang tua wali saat di rumah, bahkan saat libur. Karna pada dasarnya jika suatu karakter positif jika diterapkan terus

menerus maka seorang anak akan mengerti bahwasannya normalnya seorang manusia adalah berkarakter positif.

Pada akhir pembelajaran siswa ditugaskan pekerjaan rumah, guru mengatakan agar tugas tersebut dikerjakan tepat waktu dan penuh tanggung jawab dalam mengerjakannya. Indikator dalam pembelajaran Ilmu Sosial di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang, yang sering dicantumkan di dalam RPP dan dilakukan di dalam kelas oleh guru yaitu seperti menunjukan perilaku jujur, tanggung jawab, peduli, santun, rasa ingin tau, menghargai dan percaya diri. Sosok seorang guru merupakan sosok yang penting, karena dari guru siswa banyak belajar tentang berbagai pengetahuan. Dari seorang guru pula siswa meniru dan belajar tentang bersikap, berperilaku karena seorang guru akan selalu menjadi contoh bagi siswanya, baik di kelas, di sekolah, dan di luar lingkungan sekolah pun seorang guru akan menjadi pusat perhatian bagi siswanya.

Dari pernyataan Bapak Kepala Sekolah, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam setiap pembelajaran IPS Terpadu yang dilakukan di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School telah terlihat sikap-sikap mandiri apa saja yang telah dibentuk, dari satu bentuk tugas akan tertanam beberapa bentuk sikap mandiri yang nantinya akan dimiliki oleh peserta didik.

Pernyataan dari Bapak Kepala Sekolah tersebut juga didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika peneliti berada di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School untuk melakukan penelitian, selanjutnya setelah menjelaskan beberapa puluh menit guru memberikan tugas kepada peserta didik

dengan membacakan soal kepada peserta didik, setelah soal yang dibacakan selesai peserta didik mulai mengerjakan soal tersebut, dari pengamatan yang dilakukan peneliti, peserta didik mengerjakan soal dengan memanfaatkan buku paket maupun LKS yang dimiliki peserta didik dengan begitu suasana kelas tidak gaduh, kemudian peserta didik juga menyelesaikan tugas yang diberikan dengan tepat waktu sehingga jam tugas yang seharusnya diselesaikan di kelas tidak dibawa untuk menjadi tugas rumah.

Dari beberapa pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan karakter sangat dibutuhkan dalam setiap sekolah salah satunya yakni sikap mandiri. Sikap mandiri yang terbentuk dari pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS terpadu seperti bertanggung jawab terhadap urusannya sendiri, bertanggung jawab terhadap tugasnya sendiri tanpa membebankannya pada orang lain dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya, semua sikap mandiri tersebut tercantum di dalam setiap RPP yang dibuat oleh guru IPS terpadu dan diimplementasikan di dalam kelas.

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab pembahasan ini penulis memberikan penjabaran dari obyek yang telah diteliti dalam bentuk hasil penelitian serta mengintegrasikannya dengan teori-teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik observasi, dokumentasi serta wawancara dan selaras dengan pokok permasalahan seperti penelitian kualitatif pada umumnya. Dari pengintegrasian teori dengan hasil penelitian yaitu seperti di bawah ini :

A. Proses Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sikap mandiri Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS Terpadu

Proses mendidik yang berada dalam lingkup atau cakupan pendidikan merupakan proses yang tentunya bertujuan. Tujuan pendidikan pada dasarnya merupakan memanusiaikan manusia.⁹⁰ Sebagai proses untuk menuju tujuan yang telah ditentukan itu, disusunlah sebuah program dalam proses belajar mengajar untuk para siswa, khususnya kurikulum sekolah. Konten dari kurikulum sekolah sendiri yakni berkaitan dengan muatan serta struktur kurikulum, yang mencakup proses untuk mengembangkan individu dari tiap-tiap siswa. Kurikulum 2013 atau sering disebut dengan pendidikan karakter, di mana dalam kurikulum tersebut yang menjadi tolak ukur kelulusan siswa adalah aspek penilaian sikap. sikap sosial siswa dapat dibentuk dalam pelajaran IPS terpadu dengan guru memberikan contoh sikap yang dalam setiap materi yang disampaikan oleh guru

⁹⁰ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie. 2013. Pendidikan Karakter, Bandung : CV Pustaka Setia. h. 108

sebagaimana yang ada pada sistem Among, yang mana setiap Pamong berpegang pada prinsip “Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, dan Tutwuri handayani”, sehingga siswa dapat mengambil hikmah yang tercantum dalam materi pembelajaran di dalam kelas.

Pengintegrasian antar sisi, yakni menghubungkan mata pelajaran dengan pendidikan karakter merupakan langkah yang sangat diutamakan, terutama materi pelajaran yang berkaitan dengan Ilmu Sosial yang diajarkan secara terpadu yang kemudian dapat memberikan kemudahan kepada pendidik dalam memberikan maupun mengajarkan materi serta mempermudah dalam mengaplikasikannya pada tiap siswa yang menjadi peserta didik dalam forum.

Dalam proses penanaman sikap sosial kepada siswa, guru memulai tugasnya dengan langkah awal yakni memasukkan nilai karakter kedalam setiap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) termasuk mata pelajaran IPS terpadu, setelah itu guru memberikan materi pembelajarannya dengan metode yang bermacam-macam serta strategi pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa dapat menikmati pembelajaran dengan baik, dalam proses pemberian materi tersebut seorang guru sangat berperan dalam memberikan contoh sikap sosial yang secara alami terjadi, seperti memberikan siswa keleluasaan dalam berkomentar, sikap menghargai pendapat orang atau teman sebangkunya, saling bertoleransi dan bersikap jujur dalam bertutur kata.

Sikap-sikap mandiri seperti itu terbentuk bukan dari teori namun pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus hingga siswa-siswi secara tidak sadar membentuk karakter yang positif dari apa yang sering mereka

lakukan. Proses penanaman sikap mandiri tidak hanya sebatas itu, namun dari awal pembelajaran sampai berakhirnya pembelajaran di dalam kelas, guru berperan penting dalam hal penanaman sikap mandiri dari nilai karakter yang tercantum dalam RPP yang dibuatnya.

Penelitian ini mendukung pendapat Masnur Muslich terkait pendidikan karakter yang mengungkapkan bahwasannya setiap kegiatan belajar mengajar yang berhubungan dengan materi mata pelajaran bisa disisipkan pembahasan mengenai pendidikan karakter.⁹¹ Diperlukan adanya pengembangan pada materi serta bahan untuk proses belajar mengajar yang erat kaitannya dengan nilai-nilai maupun norma-norma, selain itu juga perlu diperjelas serta menghubungkannya dengan relevansi pada lingkungan hidup sehari-hari. Oleh sebab itu, dalam menyampaikan setiap nilai pendidikan karakter tidak selalu pada aspek non fisik, namun juga memerlukan pemberian maupun penerapan yang konkret dalam hidup siswa-siswi di suatu komunitas.

Hasil penelitian ini juga setuju dengan pendapat Parwez yang menjabarkan bahwasannya pendidikan karakter merupakan gerakan nasional untuk membangun lembaga pendidikan dalam mengadakan pengembangan pada siswa-siswi agar mempunyai rasa peduli, etika serta bertanggung jawab melalui penerapan serta pengajaran karakter-karakter yang baik dengan cara menekankan nilai-nilai secara umum. Pendidikan karakter merupakan upaya yang secara aktif serta sengaja dikerjakan oleh sebuah lembaga baik pemerintah

⁹¹ Muslich, Masnur. (2011). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: PT Bumi Aksara. h. 86

maupun lembaga pendidikan, baik pusat maupun daerah, dalam proses penanaman pokok nilai-nilai dari sifat jujur, peduli, bertanggungjawab, dapat menghargai, baik untuk diri sendiri maupun orang lain (Character Education Partnership).

Dari hasil analisis, penulis dapat menyimpulkan penjelasan-penjelasan diatas bahwasannya melalui pendidikan karakter sebagai pembentukan sikap mandiri siswa-siswi sudah sesuai dengan pendapat-pendapat yang telah dijelaskan sebelumnya, yang mana para pendidik yang mengajarkan pelajaran IPS terpadu tak hanya berfokus pada sisi pengetahuan yang sudah seharusnya diajarkan pada setiap siswa akan tetapi melakukan integrasi nilai-nilai karakter dalam setiap belajar mengajar yang dilaksanakan di dalam kelas serta senantiasa mencontohkan perilaku serta sikap mandiri yang baik dari tiap materi diberikan serta penugasan yang diberikan pada tiap peserta didiknya.

B. Sikap Sosial Yang Dibentuk Melalui Proses Pembelajaran IPS Terpadu

Pada kurikulum K13 terdapat dua bagian kompetensi sikap yakni sikap sosial serta spiritual sebagaimana yang terdapat pada aturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 68 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah. Kompetensi sikap spiritual mengacu pada KI 1 yaitu: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, sedangkan kompetensi sikap sosial mengacu pada KI 2: Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif

dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Dari data yang peneliti dapatkan bahwa sikap mandiri yang terbentuk melalui pendidikan karakter yang diterapkan dalam mata pelajaran IPS terpadu di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School tertera jelas dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru kelas yang mengajarkan Ilmu Sosial secara terpadu dan berdasarkan prinsip sistem among, hal tersebut sesuai yang ada pada kompetensi inti atau KI 2 yang mengatakan bahwa:

Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya

Tanggung jawab serta mandiri ini yang menjadi dasar dari sikap kemandirian yang diajarkan ilmu sosial terhadap anak dalam pendidikan karakter. Lalu berdasarkan hasil studi yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan karakter sangat dibutuhkan di dalam setiap sekolah salah satunya yakni sikap sosial. Sikap sosial yang terbentuk dari pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS terpadu seperti menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya, semua sikap sosial tersebut tercantum didalam setiap RPP yang dibuat oleh guru IPS terpadu dan diimplementasikan di dalam kelas.

C. Penilaian Karakter Dalam Pembentukan Sikap Mandiri Peserta Didik

Melalui pembelajaran IPS terpadu

Urgensi dari sikap mandiri setiap siswa pada proses belajar mengajar terutama pada proses belajar mengajar mata pelajaran IPS Terpadu tersebut dapat ditinjau oleh pihak lembaga pendidikan saat penentuan kenaikan maupun penentuan kelulusan siswa-siswi berdasar sikap serta perilaku yang melekat pada seorang peserta didik. Begitu pentingnya sikap mandiri bagi kelulusan siswa maka penilaian guru mata pelajaran IPS terpadu tidak hanya dengan sekedar di dalam kelas, namun ada lembar penilaian yang harus diisi oleh guru mata pelajaran masing-masing untuk nantinya menjadi dasar penentuan nilai di buku rapor siswa.

Sebuah lembaga pendidikan, yang dalam hal ini Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang, dalam prosesnya menilai sikap mandiri memerlukan adanya kontribusi seorang pendidik dalam pengisian formulir nilai sikap yang pada dasarnya memiliki penjelasan seperti di bawah ini:

1. Sikap Mandiri

a. Inisiatif

1) Indikator sikap mandiri “Inisiatif”

- a) Merencanakan suatu dengan sendirinya
- b) Mengatasi masalah sendiri

2) Rubrik pemberian skor

- a) 4 = jika siswa melakukan 4 (empat) kegiatan tersebut
- b) 3 = jika siswa melakukan 3 (tiga) kegiatan tersebut

c) 2 = jika siswa melakukan 2 (dua) kegiatan tersebut

d) 1 = jika siswa melakukan salah satu kegiatan tersebut

b. Memiliki Rasa Tanggung Jawab

1) Indikator sikap mandiri “memiliki rasa tanggung jawab”

a) Mengambil reiko dan keputusan sendiri

b) Meaksanakan hak dan kewajiban sendiri

2) Rubrik pemberian skor

a) 4 = jika siswa melakukan 4 (empat) kegiatan tersebut

b) 3 = jika siswa melakukan 3 (tiga) kegiatan tersebut

c) 2 = jika siswa melakukan 2 (dua) kegiatan tersebut

d) 1 = jika siswa melakukan salah satu kegiatan tersebut

c. Percaya Diri

1) Indikator sikap mandiri “percaya diri”

a) Melakukan smuatu berdasarkan sendiri

b) Merasa apa yang dike1jakan benar

c) Merasa teguh pendirian

2) Rubrik pemberian skor

a) 4 = jika siswa melakukan 4 (empat) kegiatan tersebut

b) 3 = jika siswa melakukan 3 (tiga) kegiatan tersebut

c) 2 = jika siswa melakukan 2 (dua) kegiatan tersebut

d) 1 = jika siswa melakukan salah satu kegiatan tersebut

Contoh tabel penilaian yang dilakukan oleh guru IPS terpadu Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang

Nama Siswa :

Kelas :

Semester :

Tabel 5 Penilaian Karakter

No.	Nama Siswa	Aspek Sikap Sosial		Jumlah
		Sikap Peduli 1-4	Sikap Santun 1-4	
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				
6.				
7.				

Keterangan :

4 : sangat baik

3 : baik

2 : cukup

1 : kurang

Nilai : Jumlah dibagi 2 (jumlah aspek sikap)

1) Model penilaian karakter

No.	Nama Peserta Didik	Perilaku/ karakter yang diamati				
		Percaya diri	Disiplin	Peduli	Jujur	Ket
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						
7.						
8.						

BAB VI

KESIMPULAN

1. Proses Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sikap Mandiri

Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS Terpadu di Sekolah Dasar

Brawijaya Smart School

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya pembentukan sikap mandiri peserta didik yang dilakukan oleh Sekolah Dasar Brawijaya Smart School melalui pendidikan karakter sudah dilakukan dengan baik, yang mana dapat diketahui dari prosesnya, masing-masing guru telah melakukan pengajaran dengan sistem integrasi, jadi pendidikan karakter tidak hanya fokus pada pengetahuan saja akan tetapi juga mengkaitkannya dengan pembelajaran dalam forum kelas dan menyertakan contoh-contohnya yang relevan serta tugas-tugas yang berkaitan, yang tentunya tetap berdasar pada prinsip Sistem Among “Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangukarsa, dan Tutwuri handayani”.

2. Sikap Sosial Yang Dibentuk Melalui Proses Pembelajaran IPS Terpadu di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School

Dalam suatu lembaga pendidikan diperlukan sekali adanya pendidikan karakter yang di dalamnya termasuk juga sikap mandiri. Dengan adanya pendidikan karakter melalui proses belajar mengajar Ilmu Sosial yang diajarkan secara terpadu dan berdasar pada sistem among dapat membentuk peserta didik agar memiliki rasa tanggung jawab, percaya diri, berperilaku disiplin, jujur, gotong royong, toleransi saat melakukan kontak dengan

komunitas di lingkungan sehari-hari serta pada pergaulannya yang mana telah dimasukkan dalam RPP yang telah dirumuskan oleh masing-masing guru kelas serta mengimplementasikannya dalam forum kelas.

3. Penilaian Karakter Dalam Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik Melalui pembelajaran IPS terpadu di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School

Di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School dalam menerapkan penilaian karakter pada para peserta didik yakni dengan cara memberikan praktek maupun mengajak peserta menerapkan pembiasaan untuk membentuk karakter untuk kemudian dinilai dari cara mereka menerapkannya, yang dalam hal ini dinilai oleh guru kelas untuk kemudian dievaluasi atau diakumulasi oleh wali kelas maupun guru pendidikan agama di suatu lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Dian Andayani, 2012, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: PT remaja rosdakarya.
- Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie. 2013. Pendidikan Karakter, Bandung : CV Pustaka Setia.
- Danim, Sudarwan. 2003. *Agenda Sistem Pembaharuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pusaka Belajar.
- Dikti. 2014. *Kebijakan Nasional Pembangunan Budaya dan Karakter Bangsa*.
- Echols, John. 2005. *Kamus Populer*. Jakarta: Rineke Cipta Media.
- Echols, John M dan Hassan Shadily. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskut.
- Marzuki. 2004. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFE – UII.
- Margono, S. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Musfah. 2011. *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik-Integralistik*. Jakarta: Prenada Media.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. 2008. *Metodologi Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Permana, Johar. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2014. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Solaeman, MI. 1981. *Satuan Upaya Pendekatan Fenomenologis teradap Situasi Kehidupan dan Pendidikan dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: PPS IKIP.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supiana. 2011. *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ditjen Dikti.

Susanto, Ahmad. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*.

Jakarta: Prenadamedia Group

Zubaidah, Siti. 2013. *Penanaman Nilai Karakter di Sekolah (Kajian Pengembangan Mata Diklat Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa)*.



Lampiran-lampiran



Lampiran I

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http:// fitk.uin-malang.ac.id . email : fitk@uin_malang.ac.id	
Nomor	: 3 /Un.03.1/TL.00.1/02/2020	.13 Februari 2020
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Penelitian	

Kepada
 Yth. Kepala SD Brawijaya Smart School Malang
 di
 Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Khoirul Anam
NIM	: 15140054
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2019/2020
Judul Skripsi	: Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk Membentuk Sikap Mandiri Peserta Didik di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School
Lama Penelitian	: Februari 2020 sampai dengan April 2020 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


 Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
 NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PGMI
2. Arsip

Lampiran II


KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
SD BRAWIJAYA SMART SCHOOL
 Jalan Cipayung 8, Malang 65145, Indonesia
 Telp : 0341-564390, fax : 0341-554440
 E-mail : sdbss_ub@yahoo.com Website : www.bss.uib.ac.id

Nomor Statistik Sekolah

1	0	2	0	5	6	1	0	4	0	3	2
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

SURAT KETERANGAN
 No. 64/SD BSS/TU/V/2020

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HARI BUDI SETIAWAN, M.Pd.I
 Jabatan : Kepala SD BRAWIJAYA SMART SCHOOL
 Alamat : Jl. Cipayung No. 8 Malang

Menerangkan bahwa :

Nama : Khoirul Anam
 NIM : 15140054
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah
 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
 Semester – Tahun Akademik : Genap – 2019/2020
 Perguruan Tinggi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
 Judul Skripsi : Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk Membentuk Sikap Mandiri Peserta Didik di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School
 Lama Penelitian : Februari 2020 sampai dengan April 2020 (3 bulan)

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.


 Kepala Sekolah
 Hari Budi Setiawan, M.Pd.I
 NIK 217059214102

Lampiran III

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email : psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

Nama : KHOIRUL ANAM
NIM : 15190059
Judul : Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial untuk membentuk sikap mandiri peserta didik di sekolah Dasar brawijaya Smart School
Dosen Pembimbing : Dr. Hj. Sulah, M. Ag

No.	Tgl/ Bln/ Thn	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1.	14 Februari 2020	ACC Ujian Proposal	
2.	06 April 2020	Konsultasi Bab IV	
3.	19 April 2020	Revisi Bab IV	
4.	26 April 2020	Konsultasi Bab V	
5.	5 Mei 2020	Revisi Bab V	
6.	12 Mei 2020	Konsultasi Bab VI/ revisi skripsi	
7.	19 Mei 2020	Pembentukan sikap melalui pembelajaran melalui Pembelajaran Karakter dalam Materi IPS C...	
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			

Malang, 19 Mei 2020.
Mengetahui
Kepala Jurusan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan,

H. Ahmad Sholeh, M. Ag
NIP. 197608032006091001




Lampiran IV

Dokumentasi



Wawancara Kepala Sekolah





Wawancara Wakil Kepala Kurikulum



Wawancara Guru Kelas

BIODATA MAHASISWA**A. Data Pribadi**

Nama : Khoirul Anam
TTL : Gresik, 06 Maret 1996
Alamat Asli : Malang
Email : anam41973@gmail.com
No. HP : 0895359731822

B. Jenjang Pendidikan Formal

1. TK Bustanul Atfal Tahun 2000-2002
2. MIM 02 Campurejo Tahun 2003-2008
3. MTsM Paciran Tahun 2009-2011
4. MAM 01 Paciran Tahun 2012-2014

Malang, 16 April 2020

Khoirul Anam